



**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN *CYBERBULLYING*
PADA REMAJA DI NAGARI IV KOTO PULAU PUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Oleh :

**Sri Melia Sari
NIM. 2130306082**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



**The Relationship Between Self-Confidence and Cyberbullying Among
Adolescents in Nagari IV Koto Pulau Punjung**

THESIS

*Written as a requirement for completing studies
in the Islamic Psychology Study Program
Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah*

By :

Sri Melia Sari
Reg.No. 2130306082

**ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



4 ناغاري في المراهقين لدى الإت ترنت عبر وال تسلط بال نفس ال ثقة ب ين ال علاقة
ب وناجونغ ب ولا وكوت و

رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطاً للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

سارى ميليا سرى

رقم التسجيل ٢١٣٠٣٠٦٠٨٢

قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

٢٠٢٥/هـ ١٤٤٧م

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Sri Melia Sari
Panggilan : Melia
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto Sijunjung, 09 Mei 2001
No.HP : 085323438373
E-mail : srimeliasari0@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK : TK Babussalam
- SD : SDN 19 Pulau Punjung
- SMP : SMPN 1 Pulau Punjung
- SMA : SMAN 2 Pulau Punjung
- S.1 : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

- Ayah : Sukadirman
- Ibu : Fitri Yani

Anak ka/Dari : Ke 3 dari 3 bersaudara
Moto Hidup : Lebih baik lelah berproses daripada menyesal berhenti

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Khususnya kepada Ayahanda Sukadirman dan Ibunda Fitri Yani, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung nilainya. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar jasa Ayah dan Ibu dalam setiap perjuangan hidup penulis hingga sampai di titik ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kedua saudara tercinta, Jumadi Yanto dan Nofri Yanto, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa terbaik. Untuk keponakan tersayang, Arsyla dan Almayra, semoga kelak kalian tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas, berbakti, dan membawa kebahagiaan bagi keluarga. Tak lupa penulis persembahkan karya ini untuk seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan tanpa henti. Semoga kebahagiaan, kesehatan, serta keberkahan senantiasa Allah limpahkan kepada semua orang yang penulis cintai. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud kecil dari rasa syukur dan terima kasih penulis atas segala doa, cinta, dan perjuangan keluarga tercinta.

ABSTRAK

Sri Melia Sari, NIM 2130306082, Judul Skripsi “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk dalam interaksi di media digital. Remaja dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi ejekan atau komentar negatif, sehingga kemungkinan menjadi korban *cyberbullying* lebih rendah. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah lebih rentan mengalami *cyberbullying* karena mudah merasa tertekan dan sulit membela diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Sampel berjumlah 64 remaja berusia 13–21 tahun yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria aktif menggunakan media sosial serta pernah mengalami *cyberbullying*. Instrumen penelitian berupa skala kepercayaan diri berdasarkan teori Lauster (2012) dan skala *cyberbullying* berdasarkan teori Willard (2005). Uji validitas menggunakan *Aiken's V* dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan tingkat pengalaman sebagai korban *cyberbullying* ($r = -0.484$, $p = 0.000 < 0.01$). Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah tingkat keterpaparannya sebagai korban *cyberbullying*, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Korban *Cyberbullying*, Remaja, Media Sosial.

ABSTRACT

Sri Melia Sari, Student ID Number 2130306082, Thesis Title: “The Relationship Between Self-Confidence and Cyberbullying Among Adolescents in Nagari IV Koto Pulau Punjung.” Department of Islamic Psychology, Faculty of Islamic Theology, Literature, and Da'wah, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Self-confidence is one of the important factors that influence adolescents' ability to cope with social pressure, including interactions in digital media. Adolescents with high self-confidence tend to be better able to handle teasing or negative comments, thus reducing the likelihood of becoming victims of cyberbullying. Conversely, adolescents with low self-confidence are more vulnerable to experiencing cyberbullying because they are easily stressed and find it difficult to defend themselves.

This study aims to determine the relationship between self-confidence and cyberbullying among adolescents in Nagari IV Koto Pulau Punjung. The research employs a quantitative method with a correlational technique. The sample consists of 64 adolescents aged 13–21 years, selected using purposive sampling, with criteria of being active social media users and having experienced cyberbullying. The research instruments include a self-confidence scale based on Lauster's theory (2012) and a cyberbullying scale based on Willard's theory (2005). Validity testing is conducted using Aiken's V , and reliability is assessed using Cronbach's Alpha. Data analysis is performed using Pearson Product Moment correlation testing.

The results of the hypothesis test indicate that there is a significant negative relationship between self-confidence and the level of experience as a victim of cyberbullying ($r = -0.484$, $p = 0.000 < 0.01$). This means that the higher the self-confidence of adolescents, the lower their level of exposure as victims of cyberbullying, and vice versa. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_o) is rejected.

Keywords: Self-confidence, Victims of Cyberbullying, Teenagers, Social Media.

المخلص

الجامعية الرسالة عنوان، 2130306082 الطلاب رقم ساري، ميديا سري IV ناغاري في المراهقين لدى الإنترنت عبر والتسلط بالانفس الثقة بين العلاقة” الجامعة والدعوة، الأصول كلية الإسلامي، النفس علم قسم. “بوندجونغ بولاو كوتو و غكارباتو وسانيونس محمود (UIN) الحكومية الإسلامية

قدرة على تؤثر التي المهمة العوامل من واحدة بالانفس الثقة تعتبر الإعلام وسائل في التفاعلات ذلك في بما الاجتماعية، الضغوط مواجهة في المراهقين أكثري كونوا أن إلى بالانفس عالية بثقة يتمتعون الذين المراهقون يميل. الرقمية يصبحوا أن احتمال من يقلل مما السلبية، التعديقات أو السخرية مواجهة على قدرة من يعادون الذين المراهقين فإن ذلك، من العكس على. الإلكترولوني للتتمر ضحايا لأنهم الإلكترولوني للتتمر لتعرض عرضة أكثري كونوا بالانفس الثقة انخفاض أن فسهم عن الدفاع في صعوبة ويجدون بسهولة بالضغط شعرون

والتمر بالانفس الثقة بين العلاقة معرفة إلى الدراسة هذه تهدف الدراسة تستخدم بوندجونغ بولاو كوتو و IV ناغاري في المراهقين لدى الإلكترولوني 13 بين أعمارهم تراوح مراهقاً 64 من العينة تكون. ارتباطية بتقنية كميًا منهجًا كونهم ضمن تت معايير مع الهادفة، العينة تقنية باستخدام اختبارهم تم عامًا، 21 والإلكترولوني للتتمر تعرضوا وقد الاجتماعي التوصل لوسائل نشطين مستخدمين (2012) لوستر نظرية على بناءً بالانفس الثقة مقياس البحث أدوات تتضمن الصلاحية اختباري تم. (2005) ويليارد نظرية على بناءً الإلكترولوني التتمر ومقياس البيانات تحليلي تم. كرونباخ ألفا استخداماس والموثوقية لأي كن، V باستخدام المنهج لحظة بيرسون ارتباط اختبار باستخدام

إحصائية دلالة ذات سلبية علاقة هناك أن الفرضية اختبار نتائج تظهر $r = -0.484$ ، $p = 0.000 < 0.01$ الإلكترولوني للتتمر ضحايا الخبرة ومستوى بالانفس الثقة بين مستوى انخفاض بنفسه، المراهق ثقة تزداد كلما أنه يعني وهذا. (0.01 < 0.000) قبولي تم وبالتالي، صديح والعكس الإلكترولوني، للتتمر كضحية تعرضه (H_0) الصفرية الفرضية ورفض (H_a) البدئية الفرضية

وسائل المراهقون، الإلكترولوني، التسلط ضحايا بالانفس، الثقة: المفاضلية الكلمات الاجتماعي التوصل

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
المخلص	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. <i>Cyberbullying</i>	10
2. Kepercayaan Diri	18
3. Remaja	29
4. Hubungan Kepercayaan Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	35
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	40

C. Populasi Dan Sampel.....	41
D. Definisi Operasional	42
E. Pengembangan Instrumen.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data	57
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	60
B. Deskripsi Data	61
1. Deskripsi Data <i>Cyberbullying</i>	62
2. Deskripsi Data Kepercayaan Diri	64
3. Hasil Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri Dan <i>Cyberbullying</i>	66
C. Pengujian Prasyarat Analisis	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Linearitas	68
D. Pengujian Hipotesis	69
E. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Respon Pernyataan Skala Likert	43
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen <i>Cyberbullying</i>	44
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri	46
Tabel 3. 4 Hasil Uji Aiken's V <i>Cyberbullying</i>	48
Tabel 3. 5 Hasil Uji <i>Aiken's V</i> Kepercayaan Diri	49
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> Skala Uji Coba <i>Cyberbullying</i>	51
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Cyberbullying</i>	52
Tabel 3. 8 <i>Blueprint</i> Penelitian Skala <i>Cyberbullying</i>	53
Tabel 3. 9 <i>Blueprint</i> Skala Uji Coba Kepercayaan Diri	54
Tabel 3. 10 Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri	55
Tabel 3. 11 <i>Blueprint</i> Penelitian Skala Kepercayaan Diri	56
Tabel 3. 12 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	59
Tabel 4. 1 Data Responden	60
Tabel 4. 2 Analisis Data Deskripsi <i>Cyberbullying</i>	62
Tabel 4. 3 Kategori Penilaian <i>Cyberbullying</i>	63
Tabel 4. 4 Analisis Data Deskriptif Kepercayaan Diri	64
Tabel 4. 5 Kategori Penilaian Kepercayaan Diri	65
Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri Dan <i>Cyberbullying</i>	66
Tabel 4. 7 Uji Normalitas	67
Tabel 4. 8 Uji Linearitas ANOVA Table	68
Tabel 4. 9 Uji Korelasi <i>Pearson</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir.....	39
Gambar 4. 1 Deskripsi Data Tingkat <i>Cyberbullying</i>	64
Gambar 4. 2 Deskripsi Data Kepercayaan Diri.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang sangat cepat di era modern ini menjadikan penggunaan teknologi, terutama internet, sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Saputri, 2024). Hampir seluruh sektor dalam masyarakat, seperti pemerintahan, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lainnya, kini sangat bergantung pada internet. Pengguna media sosial pun terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengguna media sosial di dunia tercatat telah melampaui angka 5 miliar, meningkat sebanyak 266 juta selama setahun terakhir. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2024 tercatat jumlah pengguna media sosial mencapai 139 juta orang atau sekitar 49,9% dari total populasi. Pengguna media sosial pada umumnya menghabiskan 2 jam 23 menit per hari di platform sosial pilihan mereka, dengan berbagai aktivitas mulai dari berbelanja hingga terhubung, menghibur diri hingga mencari informasi tentang merek (Wearesocial.com, 2024).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang dari total populasi Indonesia yang berjumlah 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Artinya, Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sebagian besar yaitu masih tergolong sebagai tingkat atau fase remaja.

Menurut Santrock (2012), fase remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja mencakup perkembangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada fase ini, terjadi perubahan yang signifikan baik dari segi biologis maupun psikologis. Selama masa remaja, individu mengalami perubahan dalam aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah periode "*storm and stress*" yaitu masa di mana individu menghadapi konflik akibat perubahan emosional. Pada masa ini, remaja diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan remaja.

Beberapa tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2008) diantaranya mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks pada usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut, tentunya remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, salah satu aspek penting dalam masa remaja adalah pencarian jati diri (Hurlock, 2008).

Ariani et., al (2020) mengatakan bahwa dalam upaya menemukan jati diri, remaja cenderung untuk lebih aktif dalam bersosialisasi serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik secara langsung maupun melalui media digital, salah satu bentuk keterlibatan remaja dalam kehidupan sosial adalah dengan menunjukkan eksistensi mereka melalui aktivitas di media sosial. Namun, seiring dengan perkembangan ini, muncul pula masalah yang dapat memengaruhi kesejahteraan remaja, salah satunya adalah *cyberbullying* (Ramadhona, 2024).

Cyberbullying atau perundungan siber adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet, pesan teks, atau platform digital lainnya (Willard, 2005). Menurut Patchin dan Hinduja

(2015), *cyberbullying* merujuk pada perilaku perundungan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali melalui media elektronik atau internet. Ia juga menjelaskan bahwa perundungan ini dilakukan secara sengaja dan berulang kali, dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau mengintimidasi korban. Bentuk-bentuk *cyberbullying* ini pun meliputi penyebaran rumor, pengiriman pesan atau gambar yang merugikan, serta pelecehan online yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan emosional korban (Asalnaije et.,al 2024). Rastati (2016) menambahkan bahwa tindakan seperti menyebarkan rumor, mengintimidasi, atau mengancam seseorang melalui berbagai media elektronik dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying*.

Disa (2011) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah penyalahgunaan teknologi oleh seseorang dengan cara mengirimkan pesan atau mengunggah gambar dan video untuk tujuan memperlakukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam orang lain. Pada penemuan Shobabiya et.,al (2024) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah jenis perundungan yang sangat sering terjadi pada remaja, yang kini lebih mudah dan lebih sering dilakukan dengan memanfaatkan perangkat elektronik atau digital.

Berdasarkan data yang dikutip dari laman Avast, Joshua (2024) menuliskan sebanyak 46% remaja dunia berusia 13 hingga 17 tahun melaporkan mengalami perundungan siber, dengan 26% diantaranya mengaku mengalami lebih banyak perundungan sejak pandemi. 95% pembuat konten media sosial mengingatkan tentang pelecehan yang mereka alami, sementara 65% orang di 17 negara menyebut perundungan siber sebagai kekhawatiran terbesar. Di Indonesia sendiri, tercatat 141 kasus *cyberbullying* yang sudah terjadi pada awal tahun 2024. Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy, mengungkapkan bahwa 45% anak di Indonesia menjadi korban *cyberbullying*.

Cyberbullying ini sering dipicu oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik kepribadian seperti agresivitas tinggi, kurangnya empati, dan kecenderungan mudah marah. Selain itu, persepsi terhadap korban,

ketegangan psikologis akibat hubungan negatif, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di internet juga turut mempengaruhi kecenderungan terlibat dalam cyberbullying (Kowalski, 2012).

Adapun aspek mengenai *cyberbullying* dijelaskan oleh Wilard (2005) yaitu: pertama, amarah (*Flaming*), yang merupakan pesan atau komentar yang bersifat emosional, sering terjadi di dunia maya, dan membuat korban merasa terganggu. Kedua, gangguan (*harassment*), yang berarti bentuk pelecehan yang terjadi ketika pelaku mengirimkan pesan-pesan kasar, menyakitkan, atau mengancam secara berulang-ulang. Ketiga, pencemaran nama baik (*denigration*), yang merujuk pada kerugian fisik, sosial, psikologis, perilaku, atau emosional yang dialami korban. Keempat, menguntit secara daring (*cyberstalking*), terjadi ketika pelaku terus-menerus mengawasi atau mencoba mengakses informasi pribadi korban secara obsesif melalui internet. Kelima, peniruan identitas (*impersonation*), yang dimana pelaku berpura-pura menjadi korban untuk tujuan merugikan korban. Keenam, menipu dan menyebarkan rahasia (*trickery/outing*), yang berarti cara menipu korban dan informasi disebarluaskan tanpa izin. Ketujuh, pengucilan (*exclusion*), yang merujuk pada kerugian fisik, sosial, psikologis, perilaku, atau emosional yang dialami korban.

Remaja dengan *self-confidence* (kepercayaan diri) yang rendah cenderung lebih rentan menjadi korban *cyberbullying* karena kurang memiliki keyakinan untuk membela diri dan menolak perlakuan negatif dari orang lain. Sebaliknya, remaja dengan *self-confidence* yang tinggi lebih mampu menghadapi tekanan sosial di dunia maya, sehingga kecenderungan menjadi korban semakin rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Marito & Tyas (2024) yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *cyberbullying* dan tingkat *self-confidence* pada mahasiswa semakin tinggi *self-confidence*, semakin rendah kecenderungan menjadi korban, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian Hanifa & Agustina (2025) juga menegaskan bahwa remaja dengan *self-efficacy* (yang erat kaitannya dengan *self-confidence*) yang tinggi memiliki intensi lebih

rendah untuk terlibat dalam *cyberbullying*, sehingga kepercayaan diri dapat berperan sebagai faktor protektif.

Kepercayaan diri (*self confidence*) dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, menurut Lauster (2012) kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa terpengaruh oleh orang lain, kepercayaan diri ini berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai situasi dengan optimisme, rasa gembira, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini juga terkait dengan keinginan individu untuk terhubung dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar tanpa adanya rasa cemas yang berlebihan tetapi merasa bebas untuk mengejar apa yang disukainya.

Selain itu Lauster (2012) juga mengatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh lima aspek utama yaitu: pertama, (keyakinan atau kemampuan diri) yang mencakup sikap positif terhadap diri sendiri dan keyakinan untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua, (optimis) yaitu Pandangan positif dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Ketiga, (objektif) yaitu Kemampuan melihat masalah atau situasi sesuai kebenaran yang semestinya, bukan berdasarkan sudut pandang pribadi. Keempat, (bertanggung jawab) yaitu Kesiediaan untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kelima, (rasional dan realistis) yaitu Analisis terhadap masalah atau situasi dengan pemikiran yang logis dan sesuai kenyataan (Lauster 2012)

Seperti yang dikatakan Lauster (2012), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang membuatnya mampu bertindak secara mandiri tanpa terpengaruh oleh pendapat atau tekanan dari orang lain. Pada remaja, kepercayaan diri yang kurang dapat berdampak pada sulit beradaptasi dengan keadaan, mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, serta cenderung menghindari kontak mata dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu (Wahyuni, 2020). Sementara itu, Siregar et al. (2024) menemukan bahwa

tingkat kepercayaan diri memiliki kaitan dengan kecenderungan menjadi korban *cyberbullying*. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh ejekan atau hinaan di dunia maya, sehingga risiko mereka menjadi korban *cyberbullying* lebih rendah dan begitu pun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung pada Oktober 2024. Hasil wawancara dengan remaja tersebut menunjukkan adanya tindakan *cyberbullying* yang diterima remaja melalui akun sosial media miliknya. Perlakuan yang diterima remaja tersebut berupa menerima pesan atau komentar negatif di platform media sosial miliknya, yang mengarah pada kekerasan atau meninggalkan perkataan kasar di kolom komentar hingga ada yang sampai mengirimkan foto maupun video syur kepada remaja tersebut melalui fitur pesan di salah satu aplikasi media sosial. Adapun hasil wawancara dengan beberapa remaja yang telah penulis lakukan, di bawah ini penulis hanya menuliskan dua di antaranya, yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan EB (perempuan, 18 tahun), mengatakan:

“Setiap kali melakukan siaran langsung di media sosial, saya merasa gelisah karena komentar-komentar kasar dan pelecehan yang saya terima. Awalnya, saya mencoba mengabaikan, namun semakin sering terjadi, semakin sulit untuk tidak terpengaruh. Saya mulai meragukan diri sendiri dan takut orang lain akan berpikir buruk tentang saya. Saya merasa kepercayaan diri saya semakin menurun karena komentar-komentar tersebut, sehingga saya tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri. Akhirnya, saya lebih memilih untuk menghindari tampil di depan umum dan merasa lebih aman menarik diri, meskipun merasa sedih karena kehilangan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Saya merasa kalau saya punya kepercayaan diri yang lebih tinggi, mungkin saya bisa lebih kuat menghadapi komentar itu dan tidak mudah terpengaruh.” (EB, 2024: 6)

Selanjutnya wawancara dengan PI (perempuan, 15 tahun), yang mengatakan:

“Suatu hari, saya menerima pesan dari seseorang yang tidak dikenal di media sosial, yang awalnya hanya mengajak berkenalan. Namun, orang tersebut mulai mengirimkan foto dan video tidak senonoh serta pesan-pesan yang tidak pantas. Saya merasa panik dan takut, lalu

menghapus pesan tersebut, tetapi dia terus mengirimkan hal serupa dan bahkan memaksa saya untuk membalas dengan cara yang sama. Akhirnya, saya memutuskan untuk memblokirnya. Sejak kejadian itu, saya merasa tidak nyaman dan kepercayaan diri saya semakin berkurang, terutama ketika harus berinteraksi dengan laki-laki. Saya juga sering merasa ragu dan takut kejadian serupa terulang kembali, sehingga saya lebih memilih menjaga jarak dengan orang baru. Saya merasa jika saya memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, mungkin saya bisa menghadapi situasi ini dengan lebih tegas tanpa merasa terlalu takut.” (PI, 2024: 6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (EB dan PI), dapat disimpulkan bahwa pengalaman menghadapi *cyberbullying* berdampak langsung terhadap kondisi psikologis remaja. Informan mengungkapkan bahwa komentar kasar saat melakukan siaran langsung maupun pesan bernuansa pelecehan dari orang yang tidak dikenal di media sosial menimbulkan perasaan cemas, takut, serta menurunkan kepercayaan diri. Mereka merasa ragu untuk tampil kembali di ruang publik digital, khawatir akan penilaian negatif, dan memilih untuk menarik diri sebagai bentuk perlindungan. Selain itu, pengalaman tersebut juga membuat mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi, khususnya dengan orang baru, karena adanya ketakutan bahwa kejadian serupa akan terulang. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri berkaitan dengan kerentanan remaja menjadi korban *cyberbullying*.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk memahami sejauh mana keterkaitan antara kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Berdasarkan fenomena latar belakang, jurnal dan studi pendahuluan serta masalah *cyberbullying* yang diterima oleh remaja, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana **“Hubungan Antara Kepercayaan diri dengan Cyberbullying pada Remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa masalah terkait kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di nagari IV koto Pulau Punjung, diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
2. Hubungan antara penyalahgunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
3. Hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
4. Hubungan antara *cyberbullying* terhadap kecemasan pada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Cyberbullying* Pada Remaja Di Nagari IV Koto Pulau Punjung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung ?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bagi pengetahuan studi psikologi terkait kajian tentang Hubungan antara Kepercayaan diri dengan *Cyberbullying* pada Remaja di IV Koto Pulau Punjung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas hubungan sosial mereka, meningkatkan kepercayaan diri, serta mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih sehat secara emosional dan sosial.

b. Bagi penulis

Penulis dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menjelajahi topik yang sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini, memperkaya pengetahuan teoritis dan praktis di bidang psikologi sosial serta masalah remaja dalam konteks teknologi.

Luaran penelitian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selain itu, target yang ingin dicapai oleh penulis adalah agar penelitian ini dapat dipublikasikan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah yang membahas hubungan antara kepercayaan diri dan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Cyberbullying*

a. Pengertian *Cyberbullying*

Menurut Willard (2005), *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan sosial di dunia maya, di mana pelaku menggunakan teknologi digital untuk melakukan tindakan menyakitkan korban seperti hinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi, dan pencemaran nama baik. Kowalski et al. (2012) juga menambahkan bahwa konteks elektronik yang dimaksud dalam *cyberbullying* mencakup media seperti email, blog, pesan instan, dan pesan teks, yang ditujukan kepada seseorang yang sulit untuk membela dirinya. Sedangkan Patchin dan Hinduja (2015) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali melalui media teks elektronik atau internet.

Penjelasan dari Disa (2011) sejalan dengan uraian di atas, yang menyebutkan bahwa *cyberbullying* adalah penyalahgunaan teknologi oleh seseorang dengan cara mengirim pesan atau mengunggah gambar dan video dengan tujuan untuk memermalukan, menyiksa, mengejek, atau mengancam korban. Selain itu, Rastati (2016) menambahkan bahwa penyebaran rumor, pengintaian, atau ancaman melalui berbagai media elektronik juga dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying*. Secara umum, *cyberbullying* dapat dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan perundungan di dunia nyata, karena dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia maya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan nyata korban.

Definisi lain menurut Smith (2008) menyebutkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan menggunakan media elektronik

sebagai sarana, yang terjadi secara berulang dan tanpa batas waktu, terhadap korban yang tidak mampu membela diri. Berdasarkan penjelasan para ahli melalui teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku penyalahgunaan teknologi dengan tujuan untuk merendahkan seseorang melalui tindakan tertentu di media elektronik.

Dalam konteks komunikasi digital, *cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk perundungan atau intimidasi yang dilakukan melalui media elektronik seperti email, pesan instan, situs web, ruang obrolan, dan platform daring lainnya (Kowalski, 2012). *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi di dunia maya. Menentukan apakah suatu tindakan termasuk *cyberbullying* memang masih menjadi tantangan. Sebuah pesan yang diterima oleh seseorang bisa saja dianggap menyakitkan olehnya, sehingga ia menilai pesan tersebut sebagai bentuk *cyberbullying*. Namun, di sisi lain, pengirim pesan mungkin hanya bermaksud bercanda tanpa ada niat untuk menyakiti. Oleh karena itu, penting untuk memiliki definisi yang jelas tentang *cyberbullying* agar bisa membedakan mana perilaku yang tergolong sebagai bentuk perundungan daring.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang menggunakan media digital, seperti pesan teks, media sosial, email, atau platform daring lainnya, dengan tujuan untuk menyakiti, mempermalukan, mengancam, atau merendahkan korban yang kesulitan membela dirinya. *Cyberbullying* mencakup berbagai tindakan, mulai dari penghinaan verbal, penyebaran informasi pribadi, hingga pencemaran nama baik, yang dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia maya, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan sosial korban di kehidupan nyata. Dengan demikian, *cyberbullying* adalah salah satu bentuk kekerasan sosial modern yang serius dan perlu

mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan serta penanganannya.

b. Aspek cyberbullying

Menurut Willard (2005), terdapat tujuh bentuk utama dalam *cyberbullying*, yaitu:

1) *Flaming* (amarah)

Flaming merupakan bentuk pertengkaran singkat antara dua orang atau lebih yang terjadi secara online. *Flaming* dapat berupa tindakan mengirimkan pesan teks berisi ucapan kasar, penghinaan, serta ancaman. Tindakan ini umumnya dilakukan di dalam chat grup di media sosial, seperti mengirimkan chat yang mengandung ancaman.

2) *Harassment* (gangguan)

Harassment diartikan sebagai tindakan mengirimkan pesan-pesan yang menyinggung, kasar atau menghina secara berulang kepada seseorang melalui saluran komunikasi pribadi seperti email, pesan teks. Tindakan ini biasanya dilakukan bertujuan untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan dengan menggunakan bahasa yang menghina.

3) *Denigration* (pencemaran nama baik)

Denigration merupakan bentuk perundungan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan merusak reputasi, menyebarkan rumor (informasi yang tidak benar) atau bersifat kejam dan menyakitkan. Ujaran ini biasanya dikirimkan kepada orang lain bukan langsung kepada korban, dan seringkali berupa penyebaran gosip, rumor atau gambar digital yang di edit untuk memberikan kesan negatif tentang korban.

4) *Cyberstalking* (mengikuti)

Cyberstalking yaitu mengganggu dan merusak nama baik seseorang secara terus-menerus hingga menimbulkan rasa takut yang mendalam pada korban. *Cyberstalking* merupakan perilaku

melibatkan pengiriman ancaman atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan media komunikasi elektronik.

5) *Impersonation* (peniruan)

Impersonation yaitu menyamar atau berpura-pura sebagai orang lain dengan cara mengirimkan pesan atau memposting status yang bersifat negatif. *Impersonation* berupa tindakan yang biasanya dilakukan dengan mencuri identitas korban atau membuat akun palsu atas nama korban untuk menyebarkan informasi yang tidak benar dan merusak reputasi orang tersebut.

6) *Trickery/Outing* (menipu atau menyebarkan)

Trickery/Outing merupakan bentuk perilaku *cyberbullying* yang berkaitan dengan penyebaran informasi pribadi seseorang tanpa izin. *Outing* adalah tindakan menyebarkan komunikasi atau gambar pribadi yang bersifat rahasia atau memalukan kepada orang lain, sedangkan *trickery* adalah upaya penipuan untuk mendapatkan informasi pribadi dari korban dengan membangun kepercayaan palsu. Kemudian informasi tersebut disebar (outing) yang digunakan untuk mengancam korban dengan tujuan mempermalukan korban.

7) *Exclusion* (pengecualiaan)

Exclusion yaitu bentuk perilaku menyakiti melalui tindakan mengucilkan seseorang dari grup chat, forum, atau media sosial. Tindakan ini biasanya ditujukan dengan menghapus atau tidak mengikutsertakan individu dari daftar teman, grup diskusi, forum online atau aktivitas digital lainnya. *Exclusion* atau pengucilan merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang ditandai dengan tindakan mengecualikan seseorang secara sengaja dari suatu kelompok sosial atau aktivitas tertentu, seperti: forum diskusi, grup pesan teks atau permainan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki berbagai bentuk, mulai dari serangan langsung seperti *flaming* dan *harassment*, hingga tindakan tidak langsung seperti *denigration*, *impersonation*, dan *exclusion*. Bentuk lainnya seperti *cyberstalking*, *trickery*, dan *outing* juga menunjukkan bahwa perundungan di dunia maya tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup penyalahgunaan identitas dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Seluruh bentuk tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, terutama karena dilakukan melalui media digital yang dapat diakses secara luas dan berlangsung terus-menerus.

Adapun aspek-aspek *cyberbullying* menurut Patchin dan Hinduja (2015) yaitu:

1) Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan merupakan faktor yang sangat penting dalam bullying. Pengulangan ini mudah dikenali dan sering terjadi di dunia maya, yang membuat korban merasa tidak nyaman.

2) Niat atau Maksud (*Intention*)

Niat atau maksud dalam intimidasi diartikan sebagai tindakan yang disengaja dengan tujuan menyebabkan kerugian pada seseorang.

3) Membahayakan (*Harm*)

Dalam aspek ini, bullying dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya, yang dapat merugikan korban secara fisik, sosial, psikologis, perilaku, atau emosional, bahkan dapat menyebabkan dampak yang sangat serius.

4) Ketidakseimbangan Kekuatan (*Imbalance of Power*)

Ketidakseimbangan kekuatan terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada korban, sehingga memungkinkan terjadinya bullying.

Dapat disimpulkan bahwa aspek utama dalam *cyberbullying* mencakup pengulangan, niat menyakiti, dampak yang membahayakan, serta ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan yang disengaja, terjadi berulang kali, menimbulkan kerugian serius bagi korban, dan dilakukan oleh pihak yang berada dalam posisi lebih kuat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menggunakan aspek-aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2005) sebagai acuan dalam penelitian ini. Alasan pemilihan ini karena aspek-aspek dari Willard memberikan penjabaran yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang umumnya dialami oleh remaja, seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *impersonation*, *trickery/outing*, dan *exclusion*. Ketujuh aspek tersebut dianggap lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman korban dalam menghadapi tindakan *cyberbullying* di media digital.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Kowalski (2012), yaitu:

1) *Bullying* tradisional

Seseorang yang pernah menjadi pelaku atau korban *bullying* secara langsung di lingkungan nyata seperti di sekolah atau lingkungan sosial cenderung membawa pola tersebut ke ranah digital. Artinya, pengalaman negatif ini bisa menjadi pemicu untuk melakukan perundungan secara online sebagai bentuk pelampiasan atau kelanjutan dari perilaku tersebut.

2) Karakteristik kepribadian

Individu dengan kepribadian yang impulsif, agresif, kurang memiliki empati, dan sulit mengendalikan emosi, lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*. Sifat-sifat tersebut membuat mereka

lebih mudah untuk bertindak kasar secara verbal atau emosional, bahkan tanpa memikirkan dampak pada orang lain.

3) Persepsi terhadap Korban

Persepsi ini berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai orang lain, baik berdasarkan penampilan, perilaku, maupun sikap. Jika seseorang menganggap korban sebagai sosok yang “lemah”, “berbeda”, atau “menggangu”, maka hal ini bisa menjadi alasan untuk melakukan *cyberbullying*. Dalam konteks ini, perundungan tidak selalu muncul karena masalah pribadi, melainkan persepsi negatif yang dibentuk terhadap karakteristik korban.

4) *Strain*

Tekanan psikologis yang muncul dari hubungan sosial yang bermasalah misalnya konflik keluarga, pertengkaran dengan teman, atau ketidakpuasan pribadi dapat memicu emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Emosi ini kemudian bisa memicu perilaku menyimpang, termasuk perundungan di dunia maya sebagai bentuk pelarian atau pelampiasan.

5) Peran Interaksi Orang Tua

Peran orang tua dalam memantau aktivitas anak di internet sangat mempengaruhi kecenderungan anak untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Anak-anak yang tidak mendapat pengawasan dari orang tua lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Menurut Leonardi dan Emilia (2013), faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah:

6) Teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya dapat memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam *cyberbullying*, karena individu sering kali memiliki keinginan untuk diterima atau diakui oleh teman-temannya. Salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan tersebut adalah dengan melakukan tindakan agresif, seperti *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari dalam diri individu maupun lingkungannya. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman bullying di dunia nyata, kepribadian yang agresif dan kurang empati, persepsi negatif terhadap korban, tekanan emosional akibat hubungan sosial yang buruk (*strain*), kurangnya pengawasan dari orang tua, serta dorongan dari teman sebaya. Seluruh faktor ini saling berkaitan dan dapat mendorong seseorang, khususnya remaja, untuk melakukan tindakan perundungan secara daring.

d. Kriteria Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Kowalski dkk. (2014), terdapat beberapa komponen utama yang menjadi ciri dari perilaku *cyberbullying* yang umumnya dialami oleh korban, terutama remaja.

1) Perilaku ini bersifat agresif dan disengaja

Artinya pelaku dengan sengaja melakukan tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan korban di dunia maya. Tindakan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dilakukan secara sadar untuk memberikan tekanan atau penderitaan psikologis pada korban.

2) Tindakan tersebut dilakukan secara berulang, bukan hanya sekali.

Remaja yang menjadi korban biasanya mengalami gangguan atau serangan digital secara terus-menerus, yang menyebabkan tekanan psikologis semakin meningkat. Pengulangan ini menjadi faktor yang memperburuk dampak psikologis, karena korban merasa tidak bisa lepas dari serangan yang datang secara berkala.

3) Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban,

Yang menyebabkan korban merasa tidak mampu untuk membela diri. Ketidakseimbangan ini bisa dilihat dari aspek usia, status sosial, popularitas, atau kemampuan pelaku dalam menggunakan teknologi digital. Seringkali, korban merasa

terintimidasi karena pelaku memiliki pengaruh lebih besar atau akses yang lebih luas terhadap media sosial dan jaringan pertemanan.

4) *Cyberbullying* dilakukan melalui media elektronik

Seperti media sosial, pesan instan, email, atau platform digital lainnya. Remaja sebagai korban sering kali menerima komentar kasar, penghinaan, atau konten merendahkan yang disebar ke publik, sehingga tidak hanya merasakan tekanan secara pribadi, tetapi juga mengalami rasa malu karena serangan tersebut dapat dilihat oleh banyak orang.

Dengan memahami keempat kriteria tersebut yaitu adanya unsur kesengajaan, pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan, serta penggunaan media digital maka dapat dilihat bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis korban, terutama remaja yang sedang berada pada fase perkembangan emosional yang sensitif.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Lauster (2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu elemen penting dalam konsep diri atau kepribadian seseorang, karena dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung menjadi individu yang dapat dan bersedia untuk belajar, serta menunjukkan perilaku positif dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

Menurut Fatimah (2010), kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki oleh individu, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lina dan Klara (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri (atau pede) adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu hal tanpa adanya perasaan cemas atau beban. Hakim (2005) berpendapat bahwa

kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya, yang memberikan kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Al-Uqshari (2005) menjelaskan bahwa kepercayaan diri atau *self confidence* adalah keyakinan yang kuat terhadap jiwa, kesepakatan dengan jiwa, dan kemampuan untuk menguasai jiwa.

Santrock (2003) menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian individu yang berperan dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Ketika kepercayaan diri tidak ada, berbagai masalah dapat muncul pada individu. Menurut Ghufron (2011), kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam kepribadian seseorang. Tanpa kepercayaan diri, berbagai masalah dapat muncul dalam diri individu. Kepercayaan diri menjadi atribut yang sangat berharga dalam kehidupan sosial, karena dengan kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Walgito (2004), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya, serta keyakinan bahwa dirinya dapat menguasai situasi dan menghasilkan hal-hal positif. Sementara itu, menurut Zakiah Drajat (1995), kepercayaan diri adalah perasaan yakin terhadap diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami sejak masa kecil. Kepercayaan diri membantu individu untuk mengatasi segala tantangan, bahkan dalam keadaan frustrasi, tertekan, dan menghadapi masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan atau sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri, yang

memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan, mengatasi tantangan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

b. Aspek kepercayaan diri

Menurut Lauster (2012), terdapat beberapa aspek penting dalam kepercayaan diri, antara lain:

1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya, yang membuat individu tersebut berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Keyakinan kemampuan diri mencakup kemampuan pribadi untuk mengembangkan diri, tidak tergantung pada orang lain, mengenali potensi diri, dan bertindak dengan penuh kesungguhan.

2) Optimisme

Optimisme adalah sikap positif yang dimiliki seseorang dengan pandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya dan kemampuannya. Selain itu optimisme juga dimaksud sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, serta meyakini tindakan yang diambil.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya serta keputusan yang diambil. Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak hanya yakin terhadap kemampuannya, tetapi juga berani menerima dan menghadapi akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan.

4) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis berarti menganalisis masalah atau kejadian dengan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Rasional dan realistis berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial, menyesuaikan diri, bertoleransi, serta menghargai orang lain.

5) Objektif

Objektif adalah sikap individu dalam melihat permasalahan berdasarkan fakta dan kebenaran yang ada, bukan berdasarkan pandangan pribadi atau opini sendiri. Objektif mencakup kemampuan individu untuk menilai diri secara positif, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta memiliki alasan dan pemikiran yang jelas atas tindakan yang diambil dan hasil yang diperoleh.

Kepercayaan diri menurut Lauster (2012) terdiri dari lima aspek utama, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, tanggung jawab, rasional dan realistis, serta objektif. Kelima aspek ini saling melengkapi dan membentuk sikap positif individu terhadap diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak mandiri, menghadapi tantangan, serta menilai situasi secara logis dan adil.

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Walgito (2004) yaitu:

1) Keyakinan pada kemampuan diri

Aspek ini mencerminkan sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan tugas. Keyakinan ini menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap percaya diri.

2) Rasa percaya diri akan kemampuan

Aspek ini menekankan pada tingkat kepercayaan individu terhadap keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

3) Kemampuan untuk berpikir positif

Individu yang percaya diri cenderung memiliki pola pikir yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sikap ini penting dalam membentuk persepsi yang konstruktif terhadap tantangan dan kegagalan.

4) Kemampuan untuk mengambil resiko

Kepercayaan diri juga terlihat dari keberanian individu dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko. Hal ini menunjukkan kesiapan individu untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil.

5) Kemampuan untuk menerima tantangan

Individu yang percaya diri tidak menghindari tantangan, melainkan melihatnya sebagai kesempatan untuk berkembang. Aspek ini berkaitan erat dengan motivasi dan keberanian dalam menghadapi situasi yang sulit.

6) Kemampuan untuk mengatasi ketidak pastian

Aspek ini mencerminkan kemampuan individu dalam bersikap tenang dan tetap bertindak meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti. Kepercayaan diri yang kuat memungkinkan individu untuk tetap beradaptasi dan berusaha mencari solusi.

Kepercayaan diri menurut Walgito (2004) mencakup enam aspek utama, yaitu keyakinan pada kemampuan diri, rasa percaya diri terhadap kompetensi, kemampuan berpikir positif, berani mengambil risiko, menerima tantangan, serta mampu mengatasi ketidakpastian. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa individu yang percaya diri adalah mereka yang memiliki keyakinan kuat pada diri sendiri, mampu berpikir optimis, dan siap menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang tenang, tangguh, serta adaptif.

Dari penjelasan diatas peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan lauster, yang terdiri dari beberapa aspek kepercayaan diri seperti keyakinan kemampuan diri, optimisme, bertanggung jawab, rasional dan realistis, serta objektif. Kelima aspek yang dikemukakan Lauster menunjukkan bahwa kepercayaan diri adalah hasil dari pengalaman hidup yang membentuk persepsi positif terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang sehat mampu bertindak secara mandiri, mengambil keputusan dengan pertimbangan

yang logis, serta menghadapi tantangan dan perubahan secara fleksibel tanpa kehilangan arah atau makna diri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Ghufron (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri, baik internal maupun eksternal.

1) Faktor internal

a) Konsep diri

Konsep diri merupakan persepsi, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Konsep diri terbentuk melalui proses pengalaman pribadi serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif yaitu memandang dirinya sebagai pribadi yang layak, berharga, dan mampu maka ia akan lebih percaya diri. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menimbulkan keraguan terhadap diri sendiri dan menurunkan rasa percaya diri.

b) Harga diri

Harga diri mengacu pada sejauh mana seseorang menilai dirinya secara positif dan merasa bahwa dirinya memiliki nilai. Individu dengan harga diri tinggi biasanya memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuannya, sehingga lebih berani untuk tampil, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan. Sebaliknya, harga diri yang rendah membuat seseorang mudah merasa tidak mampu atau tidak layak, yang menghambat tumbuhnya kepercayaan diri. merupakan penilaian atau penghargaan seseorang terhadap dirinya. Semakin tinggi harga diri seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki kepercayaan diri.

c) Kondisi fisik

Keadaan fisik individu, termasuk aspek kesehatan dan penampilan, sangat memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki tubuh sehat dan merasa nyaman dengan penampilannya akan lebih mudah merasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Namun, individu yang mengalami kekurangan fisik atau memiliki pandangan negatif terhadap penampilannya cenderung merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial.

d) Pengalaman hidup

Pengalaman masa lalu berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri. Keberhasilan yang pernah diraih akan memberikan efek positif terhadap keyakinan diri seseorang, karena ia merasa mampu dan sukses dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, kegagalan atau pengalaman negatif yang tidak diolah atau dipahami dengan baik dapat menimbulkan trauma psikologis yang menghambat kepercayaan diri, terutama jika individu terus merasa takut untuk gagal lagi.

2) Faktor eksternal

- a) Pendidikan, yang mempengaruhi tingkat kemandirian dan kepercayaan diri seseorang.
- b) Pekerjaan, yang dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri melalui pencapaian dan pengembangan kemampuan diri.
- c) Lingkungan, terutama dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat, yang dapat memperkuat rasa percaya diri individu.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, yang semuanya berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan

lingkungan sosial yang mendukung. Kedua faktor ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk serta memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Lauster (2012), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu belajar tentang dirinya dan dunia. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, terbuka, dan suportif akan membentuk rasa aman dan nilai-nilai positif dalam diri individu. Hubungan yang harmonis di dalam keluarga membuat seseorang merasa dihargai, diterima, dan didukung, yang pada akhirnya menjadi dasar kuat dalam membentuk kepercayaan diri. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik atau kurang dukungan emosional bisa membuat individu tumbuh dengan rasa tidak aman dan rendah diri.

2) Harga diri

Harga diri mencerminkan seberapa besar individu menilai dirinya berharga dan layak untuk dihargai. Orang yang memiliki harga diri tinggi umumnya akan merasa yakin atas kemampuannya, sehingga lebih mudah membangun kepercayaan diri dalam berbagai situasi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung meragukan diri sendiri, merasa kurang berharga, dan takut gagal, sehingga sulit untuk percaya diri.

3) Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran atau persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya misalnya melihat dirinya sebagai pribadi yang kompeten, disukai, dan mampu maka ia akan lebih mudah tampil percaya diri. Namun jika konsep dirinya negatif, maka rasa percaya dirinya pun

akan rendah, karena selalu merasa tidak cukup baik di mata orang lain.

4) Kondisi fisik

Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan tubuh. Ketika seseorang merasa sehat, bugar, dan nyaman dengan penampilan fisiknya, maka ia cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, kondisi tubuh yang kurang sehat atau rasa tidak puas terhadap penampilan fisik dapat menurunkan kepercayaan diri dan membuat seseorang menjadi minder atau menarik diri dari lingkungan sosial.

5) Pengalaman hidup

Pengalaman yang dilalui seseorang, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan, sangat memengaruhi pembentukan kepercayaan diri. Pengalaman positif seperti keberhasilan, dukungan sosial, atau pencapaian pribadi akan menumbuhkan keyakinan diri. Sedangkan pengalaman negatif seperti kegagalan, penolakan, atau trauma masa lalu dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri, apalagi jika tidak disertai dengan dukungan yang memadai untuk bangkit kembali.

6) Pendidikan

Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemungkinan ia merasa mampu dalam mengambil keputusan, berbicara di depan umum, atau menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Pendidikan juga memperkuat identitas diri dan memberi rasa kompetensi yang positif terhadap kemampuan pribadi.

7) Pekerjaan

Lingkungan kerja yang positif, seperti adanya dukungan atasan, kerja sama tim, dan penghargaan atas kinerja, sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Prestasi

atau keberhasilan dalam dunia kerja akan membuat individu merasa lebih kompeten dan dihargai, sehingga kepercayaan diri pun semakin meningkat. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat atau lingkungan kerja yang penuh tekanan bisa menurunkan rasa percaya diri.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri menurut Lauster (2012) mencakup lingkungan keluarga, harga diri, konsep diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, dan pekerjaan. Keseluruhan faktor ini berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri, serta mendukung terbentuknya rasa percaya diri yang stabil dan positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan diri merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, yang membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendidikan, pekerjaan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang berperan dalam memperkuat keyakinan diri. Dengan demikian, kepercayaan diri terbentuk melalui perpaduan antara karakteristik pribadi dan pengaruh lingkungan yang mendukung.

d. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki dan Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

Menurut Matulesy dan Hikmah (2022), terdapat beberapa indikator yang membedakan individu yang memiliki kepercayaan diri dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan diri. Ciri-ciri ini mencerminkan sikap, cara berpikir, dan respons individu dalam menghadapi berbagai situasi.

1) Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

a) Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri

Individu yang percaya diri menunjukkan keyakinan terhadap kapasitas yang dimilikinya. Mereka meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, dan membuat penilaian terhadap situasi yang dihadapi dengan pertimbangan yang matang.

b) Menunjukkan perasaan positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian positif terhadap diri sendiri menjadi dasar penting dalam membentuk kepercayaan diri. Sikap ini membantu individu untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan, serta mampu mengelola rasa takut, kecemasan, maupun stres secara lebih sehat.

c) Berani mengemukakan pendapat

Individu yang percaya diri tidak ragu untuk menyampaikan ide, pikiran, maupun perasaan. Mereka memiliki keberanian dalam berekspresi, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari orang lain atau lingkungan sosialnya.

2) Ciri-Ciri Individu yang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

a) Sering merasa takut atau khawatir akan penolakan

Kurangnya kepercayaan diri membuat individu cenderung menyimpan rasa takut yang berlebihan terhadap reaksi negatif dari orang lain, seperti ditolak atau tidak diterima.

b) Kesulitan dalam menerima kenyataan

Individu yang tidak percaya diri kerap menunjukkan penolakan terhadap kondisi atau fakta yang tidak sesuai harapan. Hal ini membuat mereka sulit untuk beradaptasi atau bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan.

c) Cenderung pesimis

Mereka lebih mudah menilai sesuatu dari sisi negatif, dan jarang memiliki harapan atau pandangan positif terhadap situasi maupun masa depan.

d) Tidak berani menyampaikan pikiran

Kurangnya rasa percaya diri menghambat individu dalam mengekspresikan pendapat atau pandangan pribadi. Mereka cenderung diam dan menghindari komunikasi yang terbuka.

e) Memilih bersikap pasif

Individu ini lebih memilih untuk menjadi pengamat atau penunggu situasi, dibandingkan mengambil inisiatif atau bertindak secara aktif dalam menghadapi permasalahan.

Kepercayaan diri tercermin dari keyakinan individu terhadap kemampuan diri, sikap positif terhadap diri sendiri, serta keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung merasa takut ditolak, pesimis, sulit menerima kenyataan, enggan menyampaikan pendapat, dan lebih memilih sikap pasif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan merespons berbagai situasi dalam kehidupan.

3. Remaja

a. Defenisi Remaja

Menurut Santrock (2012), fase remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja mencakup perkembangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada fase ini, terjadi perubahan yang signifikan baik dari segi biologis maupun psikologis. Selama masa remaja, individu mengalami perubahan dalam aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah periode "storm and stress" yaitu masa di mana individu menghadapi konflik akibat

perubahan emosional (Santrock, 2012). Pada masa ini, remaja diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan remaja.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan salah satu periode yang krusial dalam tahap kehidupan manusia, karena menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tahap ini dikenal sebagai masa yang cukup rentan, mengingat remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa remaja juga dipandang sebagai fase yang sangat signifikan dalam proses perkembangan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa arah perkembangan remaja berlangsung dengan baik, mencakup kekuatan fisik, kesehatan mental, serta pengelolaan emosi yang sehat, agar individu dapat tumbuh menjadi dewasa yang matang dan berkualitas (Latifah et al., 2024).

Secara umum, masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang berlangsung dalam rentang usia 12 hingga 21 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa remaja ini terbagi menjadi tiga fase utama, yaitu: fase remaja awal (*early adolescence*) yang terjadi pada usia 12 hingga 15 tahun, di mana individu mulai mengalami perubahan fisik dan mulai membentuk identitas diri; fase remaja pertengahan (*middle adolescence*) pada usia 15 hingga 18 tahun, yang ditandai dengan peningkatan pencarian jati diri, eksplorasi sosial, dan penguatan nilai-nilai pribadi; serta fase remaja akhir (*late adolescence*) pada usia 18 hingga 21 tahun, yaitu tahap ketika individu mulai mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa dengan tanggung jawab yang lebih besar dan kestabilan emosional yang lebih matang (Fatmawaty, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dan kompleks dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun

kognitif. Masa ini berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, termasuk pembentukan identitas diri, pengelolaan emosi, serta penyesuaian terhadap perubahan sosial dan peran baru.

b. Karakteristik Remaja

Menurut Titisari dan Utami (2013), masa remaja merupakan salah satu periode paling penting dalam siklus kehidupan individu, karena pada tahap ini terjadi berbagai perubahan mendasar yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, serta pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perubahan tersebut meliputi beberapa aspek utama perkembangan, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun kognitif.

1) Perkembangan

Dari segi perkembangan fisik-seksual, masa remaja ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang pesat dan signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas melalui munculnya ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi penampilan fisik luar, tetapi juga menjadi awal dari kesadaran akan identitas seksual dan daya tarik terhadap lawan jenis.

2) Psikososial

Dalam aspek perkembangan sosial, remaja mulai menunjukkan kecenderungan untuk membangun kemandirian dari orang tua dan keluarga. Mereka secara aktif memperluas interaksi sosial, terutama dengan kelompok sebaya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting karena menjadi sarana untuk mengeksplorasi identitas sosial, memperoleh dukungan emosional, serta membentuk nilai-nilai pergaulan yang akan menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial di masa dewasa.

3) Perkembangan Kognitif

Dari sisi perkembangan kognitif, remaja mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Mereka mulai mampu memahami konsep-konsep kompleks dan

mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk mengevaluasi norma dan nilai secara kritis serta mulai membentuk prinsip-prinsip moral pribadi.

4) Perkembangan Emosional

Dalam hal perkembangan emosional, masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan gejolak atau sering disebut sebagai “masa badai dan tekanan” (storm and stress). Emosi yang dialami remaja cenderung sangat intens dan berubah-ubah. Perubahan hormonal yang terjadi dalam tubuh turut memengaruhi munculnya dorongan-dorongan emosional baru, seperti rasa cinta, rindu, cemburu, serta keinginan untuk menjalin kedekatan yang lebih dalam dengan lawan jenis. Oleh karena itu, pengelolaan emosi menjadi aspek penting yang harus dibimbing dengan tepat.

5) Perkembangan Moral

Dari aspek perkembangan moral, remaja mulai menginternalisasi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Mereka mulai memahami pentingnya bertindak sesuai dengan harapan masyarakat dan kelompok sosial. Namun, karena masih dalam proses pencarian jati diri, tidak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai moral, seperti keterlibatan dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi alkohol, atau tindakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap perkembangan moral pada remaja masih bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

6) Perkembangan Kepribadian

Masa remaja juga menjadi tahap yang krusial dalam proses perkembangan kepribadian. Pada fase ini, individu mulai menyatukan berbagai pengalaman dan pengaruh dari lingkungan, baik keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat luas, untuk membentuk gambaran diri yang utuh. Proses ini melibatkan

pencarian identitas, penentuan tujuan hidup, serta perumusan nilai-nilai pribadi yang akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan di masa dewasa.

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikososial, kognitif, emosional, moral, dan kepribadian. Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, mulai membangun kemandirian sosial, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta menghadapi gejala emosi akibat perubahan hormonal. Selain itu, mereka mulai memahami nilai-nilai moral meski masih rentan terhadap perilaku menyimpang. Masa ini juga menjadi momen penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian, yang akan menjadi dasar bagi perkembangan dewasa yang matang.

c. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan menyeluruh baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Berikut adalah beberapa ciri khas yang menandai masa remaja:

1) Pertumbuhan fisik yang pesat

Remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan sebagai dampak dari proses pubertas. Perubahan ini mencakup penambahan tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan dan kematangan organ-organ reproduksi. Ciri ini menjadi tanda awal bahwa remaja mulai memasuki fase kematangan biologis.

2) Pencarian identitas diri

Pada tahap ini, remaja mulai membentuk nilai-nilai, prinsip hidup, dan konsep diri yang akan menjadi dasar kepribadian di masa dewasa. Mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses

pencarian jati diri ini sering disertai eksplorasi terhadap berbagai peran sosial, gaya hidup, serta pandangan hidup.

3) Perubahan emosi yang fluktuatif

Remaja dikenal sebagai individu yang emosinya cenderung tidak stabil. Mereka dapat merasa sangat senang dalam satu waktu, namun tiba-tiba bisa menjadi marah atau sedih tanpa sebab yang jelas. Ketidakstabilan emosi ini dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang terjadi secara intens selama masa pubertas, serta tekanan sosial yang meningkat.

4) Rasa ingin tahu yang tinggi

Salah satu ciri menonjol dari remaja adalah rasa penasaran mereka terhadap hal-hal baru. Mereka senang mengeksplorasi berbagai bidang, seperti teknologi, dunia pertemanan, minat akademik, maupun aktivitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan keinginan remaja untuk mengenal dunia luar secara lebih luas dan mandiri.

5) Meningkatnya kebutuhan akan kemandirian

Remaja mulai menunjukkan keinginan kuat untuk melepaskan ketergantungan emosional terhadap orang tua atau pengasuh. Mereka ingin membuat keputusan sendiri, mengatur kehidupan sehari-hari, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Proses ini merupakan langkah penting dalam perkembangan kemandirian dan pembentukan identitas diri.

6) Perluasan hubungan sosial

Pada masa ini, remaja mulai membangun hubungan sosial di luar lingkungan keluarga inti. Mereka menjalin interaksi dengan teman sebaya, guru, dan komunitas lain yang menjadi bagian dari dunia sosial mereka. Hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, berperilaku, dan nilai-nilai yang dipegang oleh remaja.

Berdasarkan uraian ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2011), dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan penuh dinamika, ditandai oleh perubahan fisik yang pesat, pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta peningkatan kebutuhan akan kemandirian dan eksplorasi sosial. Periode ini menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu di masa dewasa, sehingga peran lingkungan, baik keluarga maupun sosial, sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan mengarahkan remaja dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara sehat dan positif.

4. Hubungan Kepercayaan Diri dengan *Cyberbullying*

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan menghadapi situasi tertentu (Lauster, 2003). Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung merasa lebih mampu untuk mengelola perasaan dan konflik secara positif, sementara mereka yang memiliki kepercayaan diri yang rendah mungkin lebih rentan terhadap perilaku negatif, termasuk *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (Madya, 2001).

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi atau pelecehan yang terjadi melalui *platform* digital atau internet, seperti media sosial, pesan teks, forum online, atau aplikasi lainnya. Berbeda dengan *bullying* konvensional, *cyberbullying* memiliki jangkauan yang lebih luas karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta bisa menjangkiti korban dengan cara yang lebih luas, mengingat dunia digital sangat mudah diakses (Patchin dan Hinduja, 2015). Akibatnya, *cyberbullying* dapat memiliki dampak psikologis yang serius pada korban, seperti depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, atau bahkan dalam kasus ekstrim, dapat memicu pikiran untuk melukai diri sendiri (Sartana & Afriyeni, 2017).

Dampak psikologis dari perlakuan tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang, karena ia mulai meragukan nilai dirinya atau merasa tidak dihargai oleh orang lain. Akibatnya, individu yang terkena dampak *cyberbullying* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang

lebih rendah, yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ia lebih mampu mengatasi atau mengabaikan dampak negatif dari *cyberbullying*, namun dalam kebanyakan kasus, efeknya lebih merusak bagi mereka yang merasa tidak aman atau tidak percaya diri (Romadhona, 2024).

Pernyataan ini sejalan dengan beberapa hasil temuan penelitian terdahulu yaitu penelitian Astari et.,al (2022) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* sangat signifikan mempengaruhi kepercayaan diri remaja yang mengalaminya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Putri dan Pratama (2021), dalam temuan mereka menyatakan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* sering kali merasakan penurunan kepercayaan diri akibat tindakan yang dapat melukai perasaan korban, seperti ejekan, penghinaan, dan kata-kata yang menyakiti perasaan, dan yang rentan menjadi korban *cyberbullying* adalah remaja perempuan.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang erat dengan perilaku *cyberbullying*. Rendahnya kepercayaan diri dapat membuat seseorang lebih rentan menjadi korban *cyberbullying*, sementara pengalaman *cyberbullying* dapat merusak kepercayaan diri korban. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan menunjukkan pentingnya penguatan kepercayaan diri untuk mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying* (Agustina & Haryono, 2019).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Putri dan Pratama (2021) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Cyberbullying* Media Sosial pada Remaja”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying*. Persamaan penelitian terdapat pada variabel X yaitu Kepercayaan Diri dan pada variabel Y yaitu pada subjek penelitian adalah remaja, dan menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian Putri & Pratama dilakukan secara umum, sementara penelitian penulis dilakukan khusus remaja yang ada di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

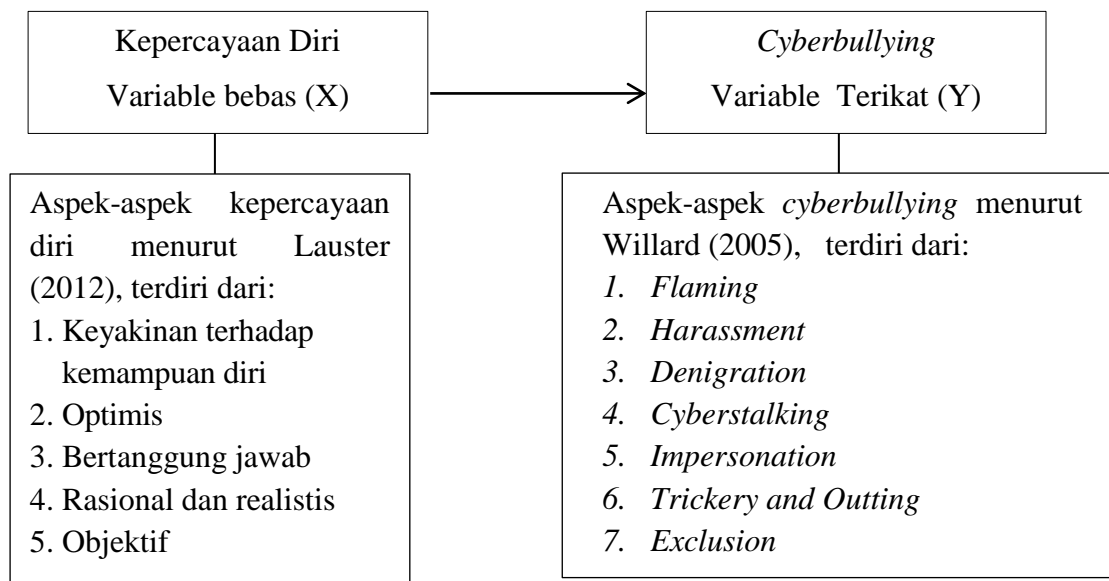
2. Penelitian Astari et.,al (2022) yang berjudul “Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 11 Pontianak”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara perilaku *cyberbullying* terhadap kepercayaan diri pelajar kelas IX di SMP Negeri 11 Pontianak. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel yang diukur, yaitu *Cyberbullying* dan Kepercayaan Diri, serta metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan kuesioner/ skala dengan pendekatan Likert. Perbedaan terdapat pada variabel X yaitu *Cyberbullying* dan variabel Y yaitu Kepercayaan Diri, subjek pada penelitian ini dilakukan pada Siswa kelas IX SMPN 11 Pontianak sedangkan subjek yang akan peneliti teliti adalah remaja usia 13-21 tahun du Nagari IV Koto Pulau Punjung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et.,al (2024) dengan judul penelitian “Hubungan Kepercayaan Diri dengan *Bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pati” dimana hasil penelitiannya tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan *bullying*. Persamaan terletak pada variabel X yaitu kepercayaan diri, metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Perbedaannya terdapat pada subjeknya yaitu SMA Negeri 3 Pati sedangkan peneliti akan meneliti subjek pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung.
4. Studi yang dilakukan Adam & Alwi pada tahun 2023 yang berjudul “Hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negativ antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adam & Alwi dengan penelitian peneliti terdapat pada variabel Y yaitu perilaku *Cyberbullying*,

subjek yang dilakukan yaitu pada remaja, dan metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Sementara perbedaannya penelitian penulis dengan penelitian Adam & Alwi yaitu terletak pada variabel X yang digunakan yaitu penulis menguji variabel kepercayaan diri sedangkan Adam & Alwi menggunakan variabel harga diri.

5. Penelitian yang dilakukan Kholifah (2022) dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kejadian *Bullying* pada Usia Remaja SMA Al Fattah Terboyo”, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kejadian *bullying* pada usia remaja di SMA Al Fattah. Persamaan penelitian terdapat pada variabel X yaitu Kepercayaan Diri, subjek yang dilakukan yaitu pada usia remaja, dan metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. perbedaannya terletak pada variable Y yaitu Kholifah menguji variable *bullying* sedangkan penulis menguji *cyberbullying*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana menghubungkan teori dengan faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang berhubungan atau asosiatif maupun perbandingan atau komparatif (Sugiyono, 2012). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual pada penelitian ini dibuat untuk melihat apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

D. Hipotesis

Berdasarkan asumsi penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

Ha : Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung

Ha : $r_o \leq r_t$

Ho : $r_o > r_t$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Sedangkan korelasional yaitu penelitian yang mengidentifikasi adanya hubungan prediktif antar variabel (Emzir, 2012).

Metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif melalui instrumen yang telah divalidasi, sehingga data yang diperoleh lebih terstandar. Selain itu, analisis statistik yang digunakan dapat memberikan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan tersebut.

Jadi, dalam penelitian ini penulis akan menguji ada atau tidak ada korelasi antar variabel penelitian serta akan menganalisis data yang berupa angka-angka.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan November 2024 hingga Juli 2025.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang akan penulis jadikan populasi ialah remaja laki-laki dan perempuan usia 13 tahun hingga 21 tahun (remaja) yang berada di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung berdasarkan data yang diperoleh dari Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung dengan total sebanyak 1.101.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel yang ideal untuk merepresentasikan populasi secara sempurna adalah jumlah keseluruhan populasi tersebut. Creswell (2018) menambahkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, jumlah minimal sampel yang memadai untuk melakukan analisis statistik adalah sekitar 30 responden, tetapi penambahan jumlah sampel dapat meningkatkan keakuratan dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan 34 sampel menjadi 64 agar data penelitian yang didapatkan akurat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana seperti yang dikatakan Supranto (2000) bahwa pengambilan sampel berdasarkan ciri dan tujuan tertentu. Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Remaja Nagari IV Koto Pulau Punjung usia 13 tahun hingga 21 tahun
- b. Remaja yang aktif menggunakan media sosial
- c. Pernah mengalami yang berkaitan dengan *cyberbullying*
- d. Bersedia menjadi responden penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal usia 13 tahun hingga 21 tahun yang aktif menggunakan media sosial yang pernah mengalami yang berkaitan dengan *cyberbullying* di Nagari IV Koto Pulau Punjung.

D. Definisi Operasional

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying pada remaja didefinisikan sebagai bentuk kekerasan sosial yang dialami oleh individu remaja di dunia maya, di mana mereka menjadi korban dari tindakan menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain melalui media digital. Tindakan tersebut dapat berupa hinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, serta pencemaran nama baik, yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, pesan instan, forum online, atau aplikasi komunikasi lainnya. Adapun *cyberbullying* dalam penelitian ini diukur berdasarkan: *Flaming* (amarah), *Harassment* (gangguan), *Denigration* (pencemaran nama baik), *Cyberstalking* (mengikuti), *Impersonation* (peniruan), *Trickery/Outing* (menipu atau menyebarkan), *Exclusion* (pengucilan) yang dikemukakan oleh Willard (2005).

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan, keputusan, dan penilaiannya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi. Kepercayaan diri merujuk pada keyakinan dan pandangan positif seseorang terhadap kemampuannya (Lauster, 2012). Kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan: keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, bertanggung jawab, rasional dan realistis serta objektif.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk menghimpun data dengan tujuan tertentu. Instrument merupakan sumber data yang akan diteliti sehingga harus mencerminkan variabel yang sedang diteliti. Tahapan penyusunan alat ukur psikologi mencakup penetapan konstruk atau variabel,

pembuatan komponen dan indikator, penetapan teknik penilaian dan penulisan item, review item dan analisis kualitatif item (uji validitas logis), uji coba dan analisis kuantitatif item, perakitan alat ukur final, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas (Priadana & Sunarsi, 2021).

Agar memudahkan penulis dalam memperoleh jawaban yang diberikan responden, maka penulis menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator penelitian. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2018).

Skala likert menggunakan empat alternative jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Ada pula beberapa pernyataan yang disajikan dibuat dengan kategori favorabel dan unfavorabel. Dari jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan favorabel mempunyai skor 4-1 dan pernyataan unfavorabel mempunyai skor 1-4 seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1
Respon Pernyataan Skala Likert

Respon Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	1	4
Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	3	2
Sangat Tidak Sesuai	4	1

*Sumber: Azwar (2011)

1. Kisi-kisi Instrumen *Cyberbullying*

Kisi-kisi instrument disajikan untuk mengukur variable *Cyberbullying* pada remaja instrument yang digunakan adalah skala perilaku *Cyberbullying* yang penulis buat sendiri dengan mengacu pada

teori yang dikemukakan oleh Willard (2005) dimana terdapat tujuh aspek yakni *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *impersonation*, *trickery / outing*, *exclusion*.

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Instrumen *Cyberbullying*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Flaming</i>	Mengalami kata-kata kasar atau penghinaan secara langsung di grup atau pesan pribadi.	1,2,3	4,5,6	12
		Mendapatkan ancaman di dalam chat grup atau media sosial lainnya.	7,8,9	10,11,12	
2.	<i>Harassment</i>	Menerima pesan menyakitkan atau menyudutkan secara berulang dari orang yang sama atau berbeda.	13,14,15	16,17,18	12
		Penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan atau mengintimidasi dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan.	19,20,21	22,23,24	
3.	<i>Denigration</i>	Menjadi korban penyebaran rumor atau kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi secara online.	25,26,27	28,29,30	12
		Mendapati gambar/video yang diedit atau disebar dengan tujuan mempermalukan diri di media sosial.	31,32,33	34,35,36	
4.	<i>Cyberstalking</i>	Merasa diawasi atau dikuntit terus-menerus oleh seseorang di platform digital.	37,38,39	40,41,42	12
		Mengganggu dan merusak nama baik seseorang secara terus menerus.	43,44,45	46,47,48	
5.	<i>Impersonation</i>	Akun pribadi atau nama digunakan orang lain	49,50,51	52,53,54	

		untuk menyebarkan pesan negatif.			12
		Mengalami penyalahgunaan identitas oleh akun palsu yang mengatasnamakan dirinya untuk tujuan merugikan.	55,56,57	58,59,60	
6.	<i>Trickery/Outing</i>	Memberikan informasi pribadi kepada orang lain karena merasa percaya, namun informasi tersebut disalahgunakan.	61,62,63	64,65,66	12
		Mengalami penyebaran chat, foto, atau rahasia pribadi oleh orang lain secara online tanpa izin.	67,68,69	70,71,72	
7.	<i>Exclusion</i>	Tidak diikutsertakan secara sengaja dalam grup chat atau forum online yang diikuti teman-teman.	73,74,75	76,77,78	12
		Diabaikan, tidak direspons, atau dikeluarkan dari percakapan grup digital tanpa alasan jelas.	79,80,81	82,83,84	
Jumlah			84		

Sumber: Willard (2005)

2. Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri

Kisi-kisi instrument disajikan untuk mengukur variable Kepercayaan diri pada remaja. Instrument yang digunakan adalah skala *Kepercayaan diri* yang penulis buat sendiri dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lauster (2012) dimana terdapat lima aspek kepercayaan diri yakni keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, rasional dan realistis, objektif.

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Keyakinan terhadap kemampuan diri	Sikap positif terhadap diri individu.	1,2,3	4,5,6	12
		Berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.	7,8,9	10,11,12	
2.	Optimis	Berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri.	13,14,15	16,17,18	12
		Mengambil keputusan secara mandiri, serta meyakini tindakan yang diambil.	19,20,21	22,23,24	
3.	Bertanggung jawab	Menerima konsekuensi dari perbuatan serta keputusan yang diambil.	25,26,27	28,29,30	12
		Mampu mengakui kesalahan yang diperbuat dan berusaha memperbaikinya.	31,32,33	34,35,36	
4.	Rasional dan realistis	Melakukan analisis terhadap suatu masalah.	37,38,39	40,41,42	12
		Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.	43,44,45	46,47,48	
5.	Objektif	Sikap individu dalam melihat permasalahan berdasarkan fakta.	49,50,51	52,53,54	12
		Individu menilai diri secara positif tidak berdasarkan asumsi pribadi.	55,56,57	58,59,60	
Jumlah			60		

Sumber: Lauster (2012)

3. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang merujuk pada seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar,2016). *Sebuah* instrument yang valid adalah instrument yang mampu mengukur dengan tepat apa yang dimaksudkan untuk diukur (Yeni et al.,2018). Untuk menguji validitas konstruksi, salah satu metode yang

dapat digunakan adalah dengan meminta pendapat dari para ahli (pengujian oleh para ahli). Setelah instrument dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan mengacu pada teori tertentu, pendapat dari para ahli diminta mengenai instrument yang telah dikembangkan tersebut. Biasanya, setidaknya tiga ahli digunakan dalam pengujian ini, dan mereka umumnya memiliki gelar doctor sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013).

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat ketidakrelevanan yang sangat tinggi, skor 2 untuk tingkat ketidakrelevanan, skor 3 untuk tingkat *relevansi*, skor 4 untuk tingkat relevansi dan skor 5 untuk tingkat relevansi yang sangat tinggi. Hasil penilaian dari para ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus *Aiken's V*. Nilai *Aiken's V* biasanya berkisar antara 0 hingga 1. Item yang dapat dianggap layak digunakan adalah item yang memiliki nilai *Aiken's V* di atas 0,5. Dengan kata lain, nilai-nilai item yang kurang dari 0,5 dianggap tidak relevan (Sugiyono, 2018).

Cara menganalisis uji validitas dengan menggunakan rumus *Aiken's V* adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

$s = r - lo$

lo = angka penilaian validitas yang terendah (1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (5)

r = angka yang diberikan oleh penilai

n = jumlah rater

Tabel 3. 4
Hasil Uji Aiken's V Cyberbullying

No aitem	Skor <i>judgment expert</i>			Nilai	Keterangan	No aitem	Skor <i>judgment expert</i>			Nilai	Keterangan
	V 1	V2	V 3				V 1	V2	V 3		
1	4	5	5	0,916	Valid	43	4	5	4	0,833	Valid
2	4	5	4	0,833	Valid	44	4	5	3	0,75	Valid
3	4	5	4	0,833	Valid	45	4	1	5	0,583	Valid
4	4	5	3	0,75	Valid	46	4	5	3	0,75	Valid
5	4	5	4	0,833	Valid	47	4	5	4	0,833	Valid
6	4	5	4	0,833	Valid	48	4	5	4	0,833	Valid
7	4	5	5	0,916	Valid	49	4	5	5	0,916	Valid
8	4	5	4	0,833	Valid	50	4	5	4	0,833	Valid
9	4	5	5	0,916	Valid	51	4	5	4	0,833	Valid
10	4	5	5	0,916	Valid	52	4	5	4	0,833	Valid
11	4	5	3	0,75	Valid	53	4	5	3	0,75	Valid
12	4	5	3	0,75	Valid	54	4	5	4	0,833	Valid
13	4	5	4	0,833	Valid	55	4	5	4	0,833	Valid
14	4	5	4	0,833	Valid	56	4	5	4	0,833	Valid
15	4	5	5	0,916	Valid	57	4	5	5	0,916	Valid
16	4	5	5	0,916	Valid	58	4	5	3	0,75	Valid
17	4	5	4	0,833	Valid	59	4	5	4	0,833	Valid
18	4	5	4	0,833	Valid	60	4	5	4	0,833	Valid
19	4	5	4	0,833	Valid	61	4	5	3	0,75	Valid
20	4	5	3	0,75	Valid	62	4	5	3	0,75	Valid
21	4	5	5	0,916	Valid	63	4	5	3	0,75	Valid
22	4	5	5	0,916	Valid	64	4	5	4	0,833	Valid
23	4	5	4	0,833	Valid	65	4	5	4	0,833	Valid
24	4	5	4	0,833	Valid	66	4	5	4	0,833	Valid
25	4	5	3	0,75	Valid	67	4	5	4	0,833	Valid
26	4	5	4	0,833	Valid	68	4	5	4	0,833	Valid
27	4	5	4	0,833	Valid	69	4	5	4	0,833	Valid
28	4	5	3	0,75	Valid	70	4	5	3	0,75	Valid
29	4	5	3	0,75	Valid	71	4	5	4	0,833	Valid
30	4	5	3	0,75	Valid	72	4	5	4	0,833	Valid
31	4	5	4	0,833	Valid	73	4	5	4	0,833	Valid
32	4	5	4	0,833	Valid	74	4	5	4	0,833	Valid
33	4	5	4	0,833	Valid	75	4	5	3	0,75	Valid
34	4	5	3	0,75	Valid	76	4	5	4	0,833	Valid
35	4	5	3	0,75	Valid	77	4	5	4	0,833	Valid
36	4	5	4	0,833	Valid	78	4	5	4	0,833	Valid
37	4	5	4	0,833	Valid	79	4	5	3	0,75	Valid
38	4	5	4	0,833	Valid	80	4	5	4	0,833	Valid
39	4	5	3	0,75	Valid	81	4	5	4	0,833	Valid
40	4	5	3	0,75	Valid	82	4	5	4	0,833	Valid

41	4	5	4	0,833	Valid	83	4	5	4	0,833	Valid
42	4	5	4	0,833	Valid	84	4	5	4	0,833	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan *Aiken's V*, seluruh 84 aitem memperoleh nilai di atas 0,5. Dengan demikian, semua aitem tersebut dianggap layak untuk digunakan pada tahap uji coba, karena tidak ada yang memiliki nilai *Aiken's V* di bawah 0,5.

Tabel 3. 5
Hasil Uji *Aiken's V* Kepercayaan Diri

No aitem	Skor <i>judgment expert</i>			Nilai	Keterangan	No aitem	Skor <i>judgment expert</i>			Nilai	Keterangan
	V 1	V2	V 3				V 1	V2	V 3		
1	4	5	4	0,833	Valid	31	4	5	5	0,916	Valid
2	4	5	4	0,833	Valid	32	4	5	4	0,833	Valid
3	4	5	3	0,75	Valid	33	4	5	3	0,75	Valid
4	4	5	4	0,833	Valid	34	4	5	4	0,833	Valid
5	4	5	3	0,75	Valid	35	4	5	4	0,833	Valid
6	4	5	3	0,75	Valid	36	4	5	4	0,833	Valid
7	4	5	4	0,833	Valid	37	4	5	3	0,75	Valid
8	4	5	4	0,833	Valid	38	4	5	3	0,75	Valid
9	4	5	4	0,833	Valid	39	4	5	4	0,833	Valid
10	4	5	3	0,75	Valid	40	4	5	3	0,75	Valid
11	4	5	3	0,75	Valid	41	4	5	3	0,75	Valid
12	4	5	4	0,833	Valid	42	4	5	4	0,833	Valid
13	4	5	5	0,916	Valid	43	4	5	4	0,833	Valid
14	4	5	4	0,833	Valid	44	4	5	4	0,833	Valid
15	4	5	4	0,833	Valid	45	4	5	4	0,833	Valid
16	4	5	4	0,833	Valid	46	4	5	3	0,75	Valid
17	4	5	4	0,833	Valid	47	4	5	4	0,833	Valid
18	4	5	5	0,916	Valid	48	4	5	4	0,833	Valid
19	4	5	5	0,916	Valid	49	4	5	3	0,75	Valid
20	4	5	4	0,833	Valid	50	4	5	3	0,75	Valid
21	4	5	4	0,833	Valid	51	4	5	3	0,75	Valid
22	4	5	3	0,75	Valid	52	4	5	4	0,833	Valid
23	4	5	3	0,75	Valid	53	4	5	4	0,833	Valid
24	4	5	4	0,833	Valid	54	4	5	4	0,833	Valid
25	4	5	4	0,833	Valid	55	4	5	5	0,916	Valid
26	4	5	4	0,833	Valid	56	4	5	4	0,833	Valid
27	4	5	4	0,833	Valid	57	4	5	4	0,833	Valid
28	4	5	3	0,75	Valid	58	4	5	3	0,75	Valid
29	4	5	3	0,75	Valid	59	4	5	3	0,75	Valid
30	4	5	3	0,75	Valid	60	4	5	3	0,75	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan *Aiken's V*, seluruh 60 aitem memperoleh nilai di atas 0,5. Dengan demikian, semua aitem tersebut dianggap layak untuk digunakan pada tahap uji coba, karena tidak ada yang memiliki nilai *Aiken's V* di bawah 0,5.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mampu menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten atau stabil. Instrumen dianggap reliabel apabila, ketika digunakan untuk mengukur subjek atau objek yang sama pada waktu yang berbeda, memberikan hasil yang serupa. Tingkat reliabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejelasan bahasa dan jumlah butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur suatu indikator. Pernyataan yang ambigu atau memiliki makna ganda dapat menurunkan reliabilitas, sedangkan penambahan jumlah butir pernyataan cenderung dapat meningkatkan reliabilitas instrumen (Yeni et al., 2018).

Azwar (2011) menjelaskan bahwa reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien yang berada dalam rentang antara 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati nilai 1,00, semakin tinggi pula reliabilitasnya, sedangkan semakin rendah koefisien mendekati nilai 0, reliabilitasnya juga semakin rendah. Koefisien *Alpha Cronbach* yang dianggap minimal dalam sebuah alat ukur adalah 0,7 hingga 0,9. Dalam penelitian ini, teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach* digunakan untuk menentukan reliabilitas skala. Formula *Alpha Cronbach* dipilih karena hasil reliabilitas yang dihasilkan diharapkan lebih akurat dan mendekati nilai sebenarnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 2.0 for windows. Koefisien *Alpha Cronbach* minimal yang diharapkan dalam skala penelitian ini adalah 0,7.

Tabel 3. 6
Blueprint Skala Uji Coba Cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Flaming</i>	Mengalami kata-kata kasar atau penghinaan secara langsung di grup atau pesan pribadi.	13,52,63	4,32,74	12
		Mendapatkan ancaman di dalam chat grup atau media sosial lainnya.	9,39,59	22,44,66	
2.	<i>Harassment</i>	Menerima pesan menyakitkan atau menyudutkan secara berulang dari orang yang sama atau berbeda.	26,56,76	12,62,82	12
		Penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan atau mengintimidasi dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan.	1,41,81	20,50,83	
3.	<i>Denigration</i>	Menjadi korban penyebaran rumor atau kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi secara online.	29,69,79	35,45,75	12
		Mendapati gambar/video yang diedit atau disebarakan dengan tujuan mempermalukan diri di media sosial.	17,27,77	3,23,70	
4.	<i>Cyberstalking</i>	Merasa diawasi atau dikuntit terus-menerus oleh seseorang di platform digital.	6,36,46	30,40,80	12
		Mengganggu dan merusak nama baik seseorang secara terus menerus.	33,53,73	7,37,72	
5.	<i>Impersonation</i>	Akun pribadi atau nama digunakan orang lain untuk menyebarkan pesan negatif.	18,48,84	15,55,65	12
		Mengalami penyalahgunaan identitas	2,42,78	21,51,71	

		oleh akun palsu yang mengatasnamakan dirinya untuk tujuan merugikan.			
6.	<i>Trickery/Outing</i>	Memberikan informasi pribadi kepada orang lain karena merasa percaya, namun informasi tersebut disalahgunakan.	10,60,67	14,34,64	12
		Mengalami penyebaran chat, foto, atau rahasia pribadi oleh orang lain secara online tanpa izin.	19,47,57	8,28,58	
7.	<i>Exclusion</i>	Tidak diikutsertakan secara sengaja dalam grup chat atau forum online yang diikuti teman-teman.	25,43,54	11,16,61	12
		Diabaikan, tidak direspons, atau dikeluarkan dari percakapan grup digital tanpa alasan jelas.	31,49,68	5,24,38	
Jumlah			84		

Setelah dilakukan uji coba, diperoleh nilai reliabilitas serta nilai *Corrected Item-Total (CITC)* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 7
Hasil Uji Reliabilitas *Cyberbullying*

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	46

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* skala *cyberbullying* 0,902 di atas 0,7, jadi dapat disimpulkan bahwa skala *cyberbullying* sudah reliabel.

Hasil uji reliabel menunjukkan bahwa terdapat 46 aitem yang dinyatakan reliabel dan 38 aitem yang tidak reliabel (gugur). Selanjutnya dilakukan penyusunan skala *cyberbullying* hingga diperoleh bentuk final, dengan aitem yang dinyatakan reliabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 8
Blueprint Penelitian Skala Cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Flaming</i>	Mengalami kata-kata kasar atau penghinaan secara langsung di grup atau pesan pribadi.	2, 6	1, 4, 40	8
		Mendapatkan ancaman di dalam chat grup atau media sosial lainnya.	34	33, 41	
2.	<i>Harassment</i>	Menerima pesan menyakitkan atau menyudutkan secara berulang dari orang yang sama atau berbeda.	22, 32	5	7
		Penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan atau mengintimidasi dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan.	15, 11	31, 21	
3.	<i>Denigration</i>	Menjadi korban penyebaran rumor atau kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi secara online.	27, 14, 20	39, 24	7
		Mendapati gambar/video yang diedit atau disebar dengan tujuan memermalukan diri di media sosial.	19	13	
4.	<i>Cyberstalking</i>	Merasa diawasi atau dikuntit terus-menerus oleh seseorang di platform digital.	3	12, 18	6
		Mengganggu dan merusak nama baik seseorang secara terus menerus.	28	29, 7	
5.	<i>Impersonation</i>	Akun pribadi atau nama digunakan orang lain untuk menyebarkan pesan negatif.	16, 37	17, 36	8
		Mengalami penyalahgunaan identitas oleh akun palsu yang mengatasnamakan dirinya untuk tujuan merugikan.	25	35, 30, 8	
6.	<i>Trickery/Outing</i>	Memberikan informasi pribadi kepada orang lain karena merasa percaya, namun informasi tersebut disalahgunakan.	9	26, 38	5

		Mengalami penyebaran chat, foto, atau rahasia pribadi oleh orang lain secara online tanpa izin.	23	10	
7.	<i>Exclusion</i>	Tidak diikutsertakan secara sengaja dalam grup chat atau forum online yang diikuti teman-teman.	46, 44	43	5
		Diabaikan, tidak direspons, atau dikeluarkan dari percakapan grup digital tanpa alasan jelas.	42	45	
Jumlah			46		

Selanjutnya, uji reliabilitas skala kepercayaan diri dimana pada tabel di bawah ini terdapat *blueprint* skala uji coba serta hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Blueprint Skala Uji Coba Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Keyakinan terhadap kemampuan diri	Sikap positif terhadap individu.	9,35,53	19,39,59	12
		Berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.	22,33,55	2,16,50	
2.	Optimisme	Berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri.	6,26,46	12,28,45	12
		Mengambil keputusan secara mandiri, serta meyakini tindakan yang diambil.	15,34,43	24,42,56	
3.	Bertanggung jawab	Menerima konsekuensi dari perbuatan serta keputusan yang diambil.	1,13,41	10,20,60	12
		Mampu mengakui kesalahan yang diperbuat dan berusaha	27,47,57	7,29,49	

		memperbaikinya.			
4.	Rasional dan realistis	Melakukan analisis terhadap suatu masalah.	4,18,32	11,37,54	12
		Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.	17,31,48	5,25,52	
5.	Objektif	Sikap individu dalam melihat permasalahan berdasarkan fakta.	8,36,51	14,30,58	12
		Individu menilai diri secara positif tidak berdasarkan asumsi pribadi.	3,23,38	21,40,44	
Jumlah			60		

Setelah dilakukan uji coba, diperoleh nilai reliabilitas serta nilai *Corrected Item-Total (CITC)* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 10
Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	45

Berdasarkan tabel 3.10 diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* skala kepercayaan diri 0,904 di atas 0,7 jadi dapat disimpulkan bahwa skala kepercayaan diri sudah reliabel.

Hasil uji reliabel menunjukkan bahwa terdapat 45 aitem yang dinyatakan reliabel dan 15 aitem yang tidak reliabel (gugur). Selanjutnya dilakukan penyusunan skala kepercayaan diri hingga diperoleh bentuk final, dengan aitem yang dinyatakan reliabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 11
Blueprint Penelitian Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Keyakinan terhadap kemampuan diri	Sikap positif terhadap individu.	12, 40, 42	8, 11, 28	12
		Berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.	7, 17, 29	6, 26, 36	
2.	Optimisme	Berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri.	14, 39, 43	35	7
		Mengambil keputusan secara mandiri, serta meyakini tindakan yang diambil.	23	1, 22	
3..	Bertanggung jawab	Menerima konsekuensi dari perbuatan serta keputusan yang diambil.	2, 25	5, 24	9
		Mampu mengakui kesalahan yang diperbuat dan berusaha memperbaikinya.	4, 21, 37	15, 33	
4.	Rasional dan realistis	Melakukan analisis terhadap suatu masalah.	32, 41	34, 38, 44	9
		Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.	31, 45	3, 16	
5.	Objektif	Sikap individu dalam melihat permasalahan berdasarkan fakta.	20	10, 18, 27	8
		Individu menilai diri secara positif tidak berdasarkan asumsi pribadi.	13, 19, 30	9	
Jumlah			45		

Dari tabel 3.7 dan tabel 3.10 dapat disimpulkan bahwa kedua variabel menunjukkan nilai diatas 0,7, sehingga skala *cyberbullying* dan skala kepercayaan diri dinyatakan reliabel. Kisi-kisi final skala

cyberbullying pada penelitian ini terdapat pada tabel 3.8, sedangkan kisi-kisi final skala kepercayaan diri terdapat pada tabel 3.11.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Dalam studi ini digunakan model skala Likert, yang berfungsi untuk menilai sikap, pandangan, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologis (Sugiyono, 2013). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Skala psikologis adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel psikologis melalui serangkaian pernyataan atau item yang mencerminkan aspek-aspek dari konstruk yang diteliti (Azwar, 2012).

Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh (Lauster, 2012) dimana terdiri dari 5 aspek yakni keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, bertanggung jawab, rasional dan realistis, objektif. Sedangkan skala *Cyberbullying* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Willard, 2005) yakni pengulangan, niat atau maksud, membahayakan, ketidakseimbangan kekuatan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data dari semua responden atau sumber data lainnya telah terkumpul. Menurut Sugiyono (2012), langkah-langkah dalam analisis data mencakup pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, penyusunan tabel berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data dalam tabel-tabel yang relevan, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis korelasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam sebuah penelitian, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 20 dari IBM untuk menguji korelasi antara variabel-variabel penelitian. Hasil dari analisis ini dievaluasi menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel yang diamati (Uyanto, 2009).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) yang terdiri dari:

1. Deskriptif Data

Pada tahap ini, penyajian data penelitian dilakukan untuk setiap variabel dengan memanfaatkan program SPSS versi 20 guna memperoleh mean (M), standar deviasi (SD), madus (Md), dan median (Me).

2. Uji Prasyarat Analisis Data

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik yang digunakan untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk melakukan uji normalitas. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sesuai dengan pandangan yang dijelaskan oleh (Priyatno, 2014).

- b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel-variabel bersifat linear atau tidak. Uji ini penting sebagai langkah persiapan sebelum melakukan analisis korelasi Pearson. Data dikatakan memiliki hubungan linear jika hasil dari uji linearitas, pada taraf signifikansi 0,05, menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05, sesuai dengan penjelasan (Priyatno, 2014).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian tersebut diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS.

Berikut merupakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi X dan Y
X	= Variabel kepercayaan diri
Y	= Variabel <i>cyberbullying</i>
XY	= product moment dari X dan Y
$\sum XY$	= jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
$\sum X$	= jumlah seluruh skor X
$\sum Y$	= jumlah seluruh skor Y

Tabel 3. 12
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,90 – 1,00	Sangat Kuat
0,70 – 0,90	Kuat
0,40 – 0,70	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 orang remaja. Seluruh responden berdomisili di Nagari IV Koto Pulau Punjung, berada pada rentang usia 13–21 tahun, aktif menggunakan media sosial, serta bersedia berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian.

**Tabel 4. 1
Data Responden**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	CY	17	P	33.	Na	17	P
2.	MR	18	L	34.	Q	17	P
3.	K	19	P	35.	fs	19	L
4.	O	18	P	36.	K	19	P
5.	FI	18	L	37.	Jf	20	P
6.	P	16	P	38.	Aa	21	P
7.	PPW	17	L	39.	ra	17	P
8.	T	16	P	40.	Sr	21	P
9.	S	16	P	41.	Fa	21	P
10.	A	19	P	42.	U	12	P
11.	AN	16	P	43.	K	18	L
12.	R	16	L	44.	L	18	L
13.	M	16	P	45.	Ck	15	P
14.	G	19	P	46.	S	19	P
15.	AN	20	P	47.	Ii	19	P
16.	CI	21	P	48.	IP	20	P
17.	FI	20	P	49.	H	16	P
18.	JA	18	L	50.	Kk	15	P
19.	N	21	P	51.	NB	20	P

20.	MG	20	P	52.	IN	19	P
21.	RL	18	P	53.	EB	19	P
22.	MR	19	P	54.	Kp	19	P
23.	PI	16	P	55.	G	18	P
24.	MVP	17	P	56.	Sms	16	P
25.	FI	21	P	57.	C	21	P
26.	T	15	P	58.	F	15	P
27.	NN	17	P	59.	D	17	P
28.	KD	15	P	60.	Yaa	20	P
29.	MY	16	P	61.	Si	20	P
30.	G	20	P	62.	Cp	19	P
31.	Na	19	P	63.	M	17	L
32.	N	15	P	64.	Y	18	P

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 64 orang remaja dengan rentang usia antara 13 hingga 21 tahun. Dari keseluruhan responden tersebut, sebanyak 9 orang berjenis kelamin laki-laki dan 55 orang berjenis kelamin perempuan. Proses pengisian kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *online* dan *offline*, di mana 34 remaja berpartisipasi melalui pengisian *online*, sedangkan 30 remaja lainnya mengisi kuesioner secara langsung (*offline*).

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari IV Koto Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Instrumen penelitian terdiri atas sejumlah butir pernyataan yang dirancang untuk masing-masing variabel, di mana skala kepercayaan diri mencakup 45 butir dan skala perilaku *cyberbullying* mencakup 46 butir. Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 orang remaja yang sesuai dengan kriteria sampel.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menjumlahkan skor pada skala yang telah diisi oleh responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran bahwa tingkat *cyberbullying* pada sebagian besar responden berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Analisis korelasi menunjukkan bahwa variabel X (kepercayaan diri) memiliki hubungan dengan variabel Y (perilaku *cyberbullying*) dengan derajat korelasi sedang dan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah kecenderungan mendapatkan perilaku *cyberbullying*, begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Deskripsi Data *Cyberbullying*

Data mengenai tingkat perilaku *cyberbullying* diperoleh menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu “Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai”. Instrumen yang digunakan pada variabel ini terdiri atas 46 butir pernyataan dan diberikan kepada 64 responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil perhitungan secara lengkap ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Analisis Data Deskripsi *Cyberbullying*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Cyberbullying</i>	46	184	115	23	69	159	126	19.7

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui perbandingan antara rerata hipotetik dan rerata empirik untuk variabel *cyberbullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rerata hipotetik lebih rendah dibandingkan dengan rerata empirik yaitu 115 berbanding 126. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* cenderung tinggi.

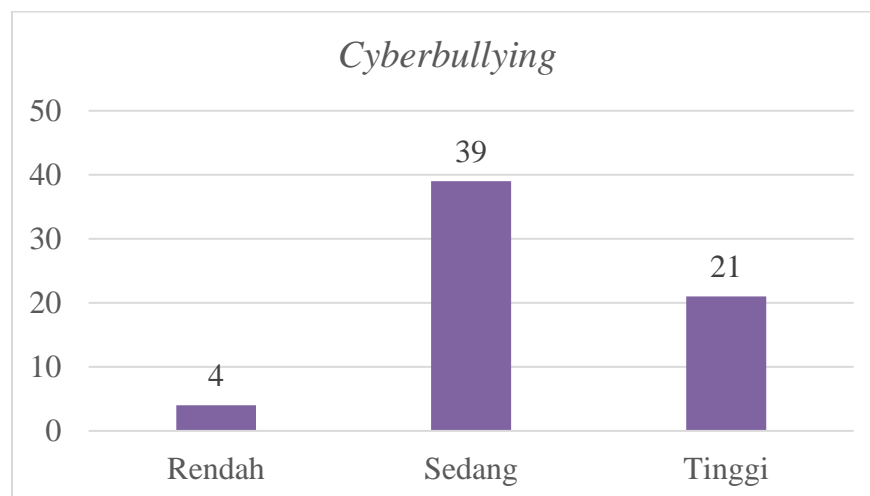
Langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan tingkat perilaku *cyberbullying* ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk menempatkan responden ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang pada suatu kontinum sesuai dengan atribut yang diukur. Cara penentuan kategori dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 4.3
Kategori Penilaian *Cyberbullying*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$138 \leq X$	Tinggi	21	33%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$92 \leq X < 138$	Sedang	39	61%
$X < (M-1SD)$	$X < 92$	Rendah	4	6%
Total			64	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat penilaian kategori, terdapat 21 orang subjek yang memiliki nilai skor *cyberbullying* yang tinggi dengan presentase 33%, 39 orang subjek yang memiliki nilai skor *cyberbullying* yang sedang dengan presentase 61%, dan 4 orang subjek yang memiliki nilai skor *cyberbullying* yang rendah dengan presentase 6%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* atau menjadi korban *cyberbullying* di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya berada dalam kategori sedang. Karena keseluruhan total skor subjek di penelitian tersebut rata-rata berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 61% (39 orang).

Adapun hasil dari presentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram betang pada gambar berikut:



Gambar 4. 1
Deskripsi Data Tingkat Cyberbullying

2. Deskripsi Data Kepercayaan Diri

Data mengenai tingkat kepercayaan diri diperoleh menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu “Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai”. Instrumen yang digunakan pada variabel ini terdiri atas 45 butir pernyataan dan diberikan kepada 64 responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil perhitungan secara lengkap ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Analisis Data Deskriptif Kepercayaan Diri

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepercayaan Diri	45	180	112.5	22.5	77	156	107.8	21

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui perbandingan antara rerata hipotetik dan rerata empirik untuk variabel kepercayaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rerata hipotetik lebih tinggi dibandingkan dengan rerata empirik yaitu 112.5 berbanding 107.8. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

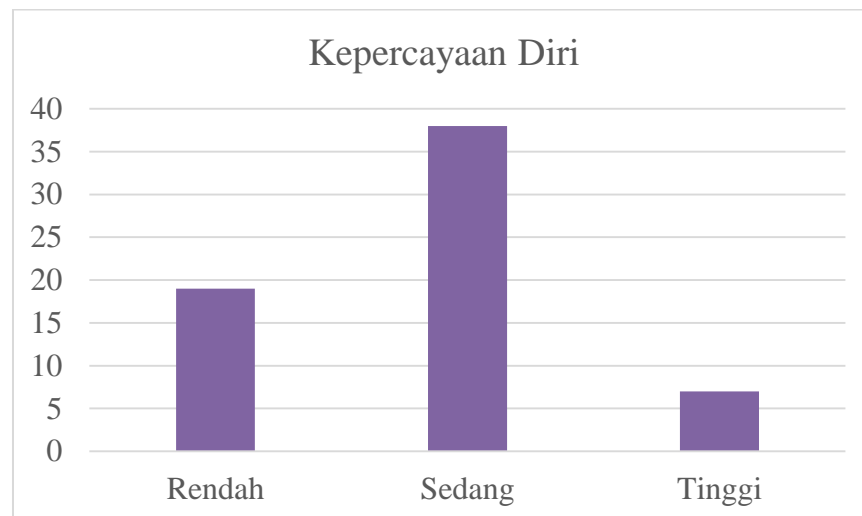
Langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan tingkat perilaku kepercayaan diri ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk menempatkan responden ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang pada suatu kontinum sesuai dengan atribut yang diukur. Cara penentuan kategori dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 4. 5
Kategori Penilaian Kepercayaan Diri

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$135 \leq X$	Tinggi	7	30%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$90 \leq X < 135$	Sedang	38	59%
$X < (M-1SD)$	$X < 90$	Rendah	19	11%
Total			64	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terdapat penilaian kategori, terdapat 7 orang subjek yang memiliki nilai skor kepercayaan diri yang tinggi dengan presentase 30%, 38 orang subjek yang memiliki nilai skor kepercayaan diri yang sedang dengan presentase 59%, dan 19 orang subjek yang memiliki nilai skor kepercayaan diri yang rendah dengan presentase 11%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya berada dalam kategori sedang. Karena keseluruhan total skor subjek di penelitian tersebut rata-rata berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 59% (38 orang).

Adapun hasil dari presentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikut:



Gambar 4. 2
Deskripsi Data Kepercayaan Diri

3. Hasil Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri Dan *Cyberbullying*

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pengujian serta pengukuran data penelitian. Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh untuk variabel kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri Dan *Cyberbullying*

<i>Descriptive Statistik</i>						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan_Diri	64	79.00	77.00	156.00	107.8594	21.27587
Cybrbullying	64	90.00	69.00	159.00	126.2187	19.71581
Valid N (listwise)	64					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel kepercayaan diri memiliki rentang skor sebesar 79, dengan nilai minimum 77 dan nilai rata-rata sebesar 107,8. Sementara itu, variabel perilaku *cyberbullying* memiliki rentang skor sebesar 90, dengan nilai minimum 69 dan nilai rata-rata sebesar 126,2. Rentang skor yang lebih rendah pada

variabel kepercayaan diri menunjukkan adanya variasi data yang lebih rendah dibandingkan dengan variabel *cyberbullying*. Nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi pada *cyberbullying* menunjukkan bahwa secara umum, tingkat *cyberbullying* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri dalam dataset yang dianalisis.

C. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Distribusi frekuensi masing-masing variabel dapat diketahui normal atau tidak melalui nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai signifikansi besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sejalan dengan Priyatno (2014), yang mengatakan suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Proses pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.

Hasil uji normalitas untuk variabel kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.25452473
	Absolute	.094
Most Extreme Differences	Positive	.094
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.094

Asymp. Sig (2-tailed)		.200
-----------------------	--	------

Berdasarkan di atas dapat dilihat hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 berarti lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$) maka data dinyatakan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara dua variabel penelitian. Pengujian ini merupakan salah satu prasyarat sebelum melakukan analisis korelasi. Data dinyatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi pada bagian linearity kurang dari 0,05 (Priyatno, 2014). Uji ini juga digunakan untuk melihat apakah pola hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis lurus. Jika nilai signifikansi *linearity* menunjukkan $p < 0,05$, maka hubungan antarvariabel dapat dijelaskan dengan model linear.

Tabel 4. 8
Uji Linearitas ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying Keprcayan_Diri	Between Groups	(Combined)	19100.188	40	477.505	2.038	.036
		Linearity	5732.664	1	5732.664	24.468	.000
		Deviation from Linearity	13367.523	39	342.757	1.463	.168
	Within Groups		5388.750	23	234.293		
	Total		24488.938	63			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *F linearity* sebesar 24.468 dengan nilai signifikansi ($p=0.000 < 0.05$) dengan demikian dapat dikatakan model linear dapat menjelaskan dengan baik hubungan antar variabel. Jika dilihat nilai *F deviation from linearity* sebesar 1.463 dengan nilai signifikansi ($p=0.168 > 0.05$) maka menunjukkan tidak ada perbedaan data penelitian dengan data linear ideal, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data linear.

D. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini digunakan untuk mengetahui serta membuktikan adanya hubungan antara dua variabel penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, analisis korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel kepercayaan diri dan variabel perilaku *cyberbullying*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20, menggunakan pengujian *two-tailed test*.

Adapun hasil korelasi antara kepercayaan diri dan *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Korelasi *Pearson*

		Kepercayaan_Diri	Cyberbullying
Kepercayaan_Diri	Pearson Correlation	1	-.484**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	-.484**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson* dilihat dari nilai signifikansi kepercayaan diri di peroleh 0.000, untuk *cyberbullying* nilai signifikansi nya 0.000, dari sini dapat diketahui bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi pada taraf signifikansi 1% ($p=0.000 < 0.01$). Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai korelasi sebesar -0.484 yang arahnya negatif atau berlawanan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel X (kepercayaan diri) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (perilaku *cyberbullying*) dengan tingkat korelasi berada pada kategori sedang serta arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis

alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi korban *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri, maka kemungkinan mereka mengalami *cyberbullying* sebagai korban cenderung lebih tinggi.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Subjek penelitian ini berjumlah 64 orang remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berada pada rentang usia 13 sampai dengan 21 tahun, berdomisili di Nagari IV Koto Pulau Punjung, aktif menggunakan media sosial, pernah mengalami pengalaman yang berkaitan dengan *cyberbullying*, serta bersedia menjadi responden. Seluruh partisipan terdiri dari 9 remaja laki-laki dan 55 remaja perempuan. Mereka termasuk dalam kategori usia remaja awal hingga remaja akhir sesuai klasifikasi perkembangan menurut Santrock, sehingga dapat merepresentasikan kondisi remaja di wilayah tersebut.

Tahapan awal dimulai dengan uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data kedua variabel (kepercayaan diri dan *cyberbullying*) terdistribusi secara normal, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear sehingga memungkinkan penggunaan analisis korelasi Pearson. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi pada variabel pengalaman menjadi korban *cyberbullying*, diperoleh 4 subjek (6%) yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 39 subjek (61%) berada pada kategori sedang,

sedangkan 21 subjek (33%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas remaja korban *cyberbullying* di Nagari IV Koto Pulau Punjung termasuk dalam kategori sedang.

Sedangkan hasil analisis kategorisasi pada variabel kepercayaan diri, terdapat 19 subjek (11%) yang berada pada kategori rendah, 38 subjek (59%) berada pada kategori sedang, dan 7 subjek (30%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan korban *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel X (kepercayaan diri) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (perilaku *cyberbullying*) dengan tingkat korelasi berada pada kategori sedang serta arah hubungan yang negatif, dengan hasil analisis korelasi *Person* di dapat nilai korelasi sebesar -0,484 dan signifikansi 0,000 ($p=0,000 < 0,01$), hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi korban *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri, maka kemungkinan mereka mengalami *cyberbullying* sebagai korban cenderung lebih tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis alternatif dalam penelitian dan menunjukkan konsistensi dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya.

Teori kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Lauster (2012) yang menjelaskan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu terhadap dirinya, keyakinan akan kemampuan, optimisme, tanggung jawab, rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Dalam konteks hasil penelitian, remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi

terbukti lebih mampu mengelola tekanan sosial dan digital, serta lebih tahan terhadap dampak negatif *cyberbullying*. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kecemasan, isolasi sosial, bahkan gangguan psikologis yang memperbesar risiko menjadi target *cyberbullying*.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Willard (2005) tentang dimensi *cyberbullying* seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *impersonation*, *trickery*, dan *exclusion* yang berdampak pada psikologi korban. Dampak-dampak inilah yang berkorelasi dengan menurunnya kepercayaan diri pada korban remaja di lokasi penelitian.

Penelitian ini juga didukung oleh Santrock (2012), yang menyebut masa remaja sebagai periode "storm and stress" di mana individu rentan mengalami tekanan emosional dan sosial yang turut memengaruhi kepercayaan diri. Disa (2011) dan Shobabiya et al. (2024) juga menyatakan remaja dengan kepercayaan diri rendah memiliki mekanisme koping yang kurang efektif, sehingga lebih rentan menjadi korban perundungan di dunia maya. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan, yaitu pentingnya faktor kepercayaan diri sebagai pelindung psikologis saat menghadapi *cyberbullying*.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yaitu temuan Astari et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa *cyberbullying* berhubungan erat dengan rendahnya kepercayaan diri pada korban. Demikian pula, penelitian Syahputra et al. (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung lebih rentan mengalami perundungan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu dan memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kerentanan seseorang menjadi korban *cyberbullying*.

Selain didukung oleh penelitian sebelumnya, temuan ini juga selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah melarang perilaku

merendahkan, mencela, dan mengolok-olok orang lain sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٍ مِّنْ نِّسَاۗءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini menegaskan bahwa merendahkan, mencela, atau memberi julukan buruk kepada orang lain adalah perilaku yang dilarang. Jika dikaitkan dengan fenomena yang diteliti, *cyberbullying* termasuk perbuatan yang dikecam karena melukai harga diri korban, menurunkan kepercayaan diri mereka, dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius.

Dampak negatif *cyberbullying* terhadap korban dapat mencakup perasaan malu, takut, kehilangan rasa percaya diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menjelaskan mengapa remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung lebih rentan, karena mereka memiliki keterbatasan dalam melindungi diri dan menetapkan batas dalam interaksi online. Oleh karena itu, pencegahan tidak hanya dapat dilakukan dengan mengurangi intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga melalui penguatan internal berupa peningkatan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, selain memberikan pemahaman bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama, penelitian ini juga menekankan pentingnya penguatan kepercayaan diri pada remaja. Upaya peningkatan kepercayaan diri dapat dilakukan melalui: (1) pemberian dukungan sosial yang konsisten dari keluarga, teman, dan guru; (2) pelatihan keterampilan sosial untuk menghadapi tekanan lingkungan; (3) kesempatan mengembangkan potensi diri melalui kegiatan positif seperti olahraga, seni, atau organisasi sekolah; serta (4) edukasi literasi digital agar remaja memahami cara berinteraksi secara sehat dan melindungi diri dari ancaman di dunia maya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya hubungan negatif antara tingkat kepercayaan diri dan kerentanan remaja menjadi korban *cyberbullying*, tetapi juga memberikan arahan bahwa upaya preventif harus melibatkan pembinaan psikologis, sosial, dan spiritual agar remaja memiliki pertahanan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan korban *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kerentanan remaja menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian uji korelasi Pearson yang dilakukan penulis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,484$ dengan nilai signifikansi $0,000$ yang mengarah negatif atau berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan korban *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kemungkinan mereka menjadi korban *cyberbullying*, dan sebaliknya, apabila kepercayaan diri rendah maka potensi mereka untuk menjadi korban *cyberbullying* akan semakin tinggi. Dengan nilai korelasi $-0,484$, hubungan ini tergolong dalam kategori sedang. Adapun variabel korban *cyberbullying* dalam penelitian ini termasuk pada kategori sedang dengan persentase sebesar 61% .

Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan korban *cyberbullying* pada remaja di Nagari IV Koto Pulau Punjung. Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, ditolak.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini bagi remaja mencakup perlunya pengembangan program edukasi di sekolah yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *cyberbullying* serta mendorong penguatan kepercayaan diri melalui berbagai kegiatan positif seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua dan guru diharapkan berperan aktif dengan memberikan dukungan emosional, membatasi penggunaan media sosial secara bijak, serta menjadi teladan dalam berinteraksi yang sehat baik di dunia nyata maupun digital. Dalam

bidang ilmu pengetahuan, khususnya psikologi, temuan ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan remaja menjadi korban *cyberbullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental, serta berkontribusi pada pengembangan teori mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku sosial di dunia maya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi berbasis bukti yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja sekaligus menurunkan risiko mereka menjadi korban *cyberbullying*.

C. Saran

1. Bagi Remaja

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori sedang dalam hal kepercayaan diri dan korban *cyberbullying*, diharapkan remaja dapat berupaya meningkatkan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan positif, seperti mengikuti organisasi, olahraga, atau keterampilan seni yang dapat mengembangkan potensi diri. Selain itu, remaja juga diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari interaksi yang berisiko menimbulkan perundungan daring, serta berani melapor atau mencari dukungan ketika mengalami *cyberbullying*.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan psikologis remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang dampak negatif *cyberbullying*, mengawasi penggunaan media sosial secara proporsional, serta memberikan contoh perilaku komunikasi yang sehat baik di dunia nyata maupun digital. Dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitar akan membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja dan mengurangi kerentanan mereka menjadi korban *cyberbullying*.

3. Bagi Nagari

Pemerintah nagari atau jorong disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi mengenai literasi digital, pencegahan *cyberbullying*, serta pelatihan peningkatan kepercayaan diri bagi remaja. Kegiatan sosial yang mendorong interaksi tatap muka dan kerja sama antar-remaja juga perlu diperbanyak. Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan sekolah dan orang tua dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan penggunaan media digital yang bijak untuk menekan angka *cyberbullying* di kalangan remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan secara lebih cermat penyusunan aitem-aitem pada instrumen penelitian agar memperoleh validitas yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang terbatas, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. M., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 123-134. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
- Agustina, Y., & Haryono, S. (2019). Cyberbullying Dan Dampaknya Pada Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 52-61.
- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. Percaya Diri, Pasti!. (terjemahan Abdul Hayyiedan Noor Cholis). Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Ariani, D. A., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2020). Peran kesepian dan pengungkapan diri online terhadap kecanduan internet pada remaja akhir. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 14(1), 12-21.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Doa Tira, S. A., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Journal of Social Science Research*, 4(4). Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Apjii). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Diakses Dari <https://Apjii.Or.Id/Berita/D/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang Pada 8 Desember 2024>
- Astari, E. A., Astuti, I., & Fergina, A. (2022). Pengaruh Cyberbullying terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 11 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 3136-3144.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Daradjat Z. (1995). *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Disa, M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. Paper seminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Emilia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan Antara Kompetensi sosial Dengan Perilaku Cyberbullying yang dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian & Sosial*. Vol.2 No.2
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Fitransyah, R. R., & Wallyanti, E. (2018). Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*. <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Ghufron, N. & Risnawati, R. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Hakim, T. (2005). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hardani, H, et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hurlock. E. B. (2003). Psikologi perkembangan. (Terjemahan: Istiwidayanti, Soedwarjo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Joshua, C. (2024). *Statistik utama perundungan siber tahun 2025*. Avast. <https://www.avast.com/c-cyberbullying-statistics>
- Kholifah, Fatma Nur (2022) *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kejadian Bullying Pada Usia Remaja Sma Al Fattah Terboyo*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Reese, H. H. (2012). Cyber bullying among college students: Evidence from multiple domains of college life. In *Cutting-Edge Technologies in Higher Education* (Vol. 5).

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian* (terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauster, Peter. (2003). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lina dan Klara Sr. (2010). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Latifah, O., Rahmadani, & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578>
- Madya, Wahyu Gunawan. (2001). *Kiat Jitu Melawan Rasa Takut*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Marito Sitorus, E. J., & Tyas, P. H. P. (2024). Hubungan antara pengalaman sebagai korban cyberbullying dengan kepercayaan diri pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), September 2024.
- Matulessy, A., & Hikmah, U. R. (2022). Students' Confidence in Expressing Opinions at a Senior High School in Pademawu. *Jurnal Education and Humanities*, 645(Icoship 2021), 46-50. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.008>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Mediakom.
- Putri, I. A., & Pratama, M. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Cyberbullying Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 8(3).
- Rastati, R. (2016). Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169-186

- Romadhona, S. (2024,). Bahaya Cyberbullying pada Remaja, Dampak, dan Cara Mencegahnya. Nama Situs Web. Diakses dari <https://umsida.ac.id/bahaya-cyberbullying-pada-remaja/>.
- Santoso, A. M., & Widiana, H. S. (2022). Penyusunan skala learning agility dengan aiken's v dan uji reliabilitas. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6(1), 14–22. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v6i1.1699>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Saputri, N. D. (2024). Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap perubahan perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1).
- Sartana, S., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2024). Perilaku cyberbullying pada remaja. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(1), 122–129.
- Siregar, H. L., Azmi, F., Sophia, D. R., & Ramadhani, N. (2024). Analisis dampak psikologis dari cyberbullying pada kalangan remaja ditinjau dari perspektif Islam. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), Juni 2024.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D*, penerbit Alfabeta,Bandung
- Syahputra, A. I., Fitriana, S., & Dian, M. A. P. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku bullying siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pati. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2).
- Uyanto, S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu.
- Wahyuni, R. (2020). *Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta penanganan guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri*

1 Kampar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi. Yogyakarta: Andi Offset.

We Are Social Indonesia. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. We Are Social.
Diakses dari <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>.

Willard, N. E. (2005). *Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress*. Research Press. <https://books.google.co.id/books?id=Vytdg2btnl4c>

Yeni, F., Zelhendri, Z., & Darmansyah. (2018). *Penelitian Pendidikan*. PT Media Group.

Supranto, J. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. PT Rineka Cipta.

Hanifa, D. A., & Agustina, L. S. (2025). Efikasi diri dan intensi perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(2), 235–251. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v12i2.3092>